

Konsep Dasar Metode Penelitian Pendidikan

Prof., Dr. Basuki Wibawa



PENDAHULUAN

A. DESKRIPSI SINGKAT

Penelitian pendidikan sungguh penting dan sangat diperlukan pada setiap organisasi pendidikan. Penelitian pendidikan diharapkan bermanfaat dalam mengembangkan teori baru dan mampu memberikan alternatif solusi pemecahan masalah yang berkaitan dengan isu-isu pendidikan saat ini. Metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan untuk mendapatkan, menemukan, mengembangkan suatu pengetahuan sehingga dapat digunakan untuk memahami, mengendalikan dan memecahkan masalah-masalah di bidang pendidikan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Modul pertama ini disajikan dalam tiga kegiatan belajar. Pada Kegiatan Belajar 1 akan menguraikan tentang hakikat filsafat ilmu, pengklasifikasian filsafat, dan metode ilmiah sebagai dasar untuk memahami lebih lanjut tentang metode penelitian pendidikan. Kegiatan Belajar 2, menguraikan tentang topik paradigma penelitian, metode penelitian, jenis penelitian sebagai dasar untuk memahami lebih lanjut tentang penelitian dasar dan terapan, penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif dan penelitian campuran, serta penelitian evaluatif dan penelitian kebijakan. Kegiatan Belajar 3 menguraikan topik tentang etika penelitian yang terkait dengan setiap langkah dalam proses penelitian, terkait dengan hubungan antarpeleliti sponsor, peneliti partisipan, peneliti dengan anggota tim peneliti dan dengan *stakeholder* lainnya.

B. RELEVANSI

Dengan penguasaan segala konsep dan praksisnya di bidang pendidikan metode penelitian pendidikan ini akan membantu bagi Anda yang berkecimpung di dunia pendidikan, baik pada level pengambil kebijakan, manajerial, dan operasional di institusi pendidikan, baik di pendidikan formal maupun nonformal, untuk seluruh jenjang pendidikan, mulai dari prasekolah sampai jenjang pendidikan tinggi.

C. TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah mempelajari modul ini mahasiswa diharapkan mampu untuk:

1. menjelaskan konsep dasar filsafat ilmu;
2. menjelaskan konsep dasar metode penelitian pendidikan;
3. mengidentifikasi ranah penelitian pendidikan;
4. menjelaskan perbedaan di antara penelitian terapan dan penelitian dasar;
5. menjelaskan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, serta *mixing* kuantitatif dan kualitatif;
6. menjelaskan karakteristik penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, dan *mixing* kuantitatif dan kualitatif;
7. menjelaskan penerapan etika penelitian di setiap langkah-langkah dalam proses penelitian.

KEGIATAN BELAJAR 1

Filsafat Ilmu dan Penelitian

A. KONSEP DASAR FILSAFAT

Penelitian pendidikan merupakan proses pencarian ilmu yang diharapkan bermanfaat dalam mengembangkan teori baru dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan isu-isu pendidikan. Konsekuensinya, penelitian tidak dapat dibuat dengan sembarangan tanpa memperhatikan kaidah keilmuan. Penelitian harus dilakukan berdasarkan prinsip berpikir logis dan dilakukan secara berulang. Dalam berpikir logis, seorang peneliti harus mampu menggabungkan teori yang ada dengan fakta di lapangan dan dilakukan secara sistematis. Selama ini, penelitian lebih banyak dilakukan dalam perspektif positivisme dengan menggunakan model matematik dan analisis statistik. Namun demikian, banyak yang tidak mengetahui bahwa pada dasarnya penelitian yang dilakukan tidak semata-mata terfokus pada alat yang digunakan dalam penelitian, tetapi tergantung pada landasan filsafat yang melatarbelakangi mengapa penelitian dilakukan. Dalam perspektif filsafat ilmu, validitas pengetahuan yang dihasilkan melalui penelitian sangat tergantung pada koherensi antara ontologi, epistemologi, dan metodologi yang digunakan oleh peneliti. Oleh karena itu, seorang peneliti yang baik adalah peneliti yang paham betul landasan filosofis yang digunakan dalam proses penelitian.

Filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*, yang terdiri atas dua kata: *philos* (cinta) atau *philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan *shopia* (hikmah, kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, inteligensi). Jadi, secara etimologi, filsafat berarti cinta kebijaksanaan atau kebenaran. Filsafat, terutama filsafat Barat muncul di Yunani semenjak abad ke-7 SM. Filsafat muncul ketika orang-orang mulai berpikir dan berdiskusi akan keadaan alam, dunia, dan lingkungan di sekitar mereka dan tidak menggantungkan diri kepada agama lagi untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini. Orang Yunani pertama yang bisa diberi gelar filosof ialah Thales dari Miletia (di pesisir barat Turki), tetapi filosof-filosof Yunani yang terbesar tentu saja, ialah Socrates, Plato, dan Aristoteles. Socrates adalah guru Plato sedangkan Aristoteles adalah murid Plato.

Filsafat dan ilmu yang dikenal di dunia barat dewasa ini berasal dari zaman Yunani kuno. Pada zaman itu, filsafat dan ilmu jalin menjalin menjadi satu dan orang tidak memisahkannya sebagai dua hal yang berlainan. Keduanya termasuk ke dalam pengertian *episteme*. Kata *philosophia* merupakan suatu padanan kata dari *episteme*. Menurut konsepsi filsuf besar Yunani kuno Aristoteles, *episteme* adalah “suatu kumpulan yang teratur dari pengetahuan rasional dengan objeknya sendiri yang tepat”. Jadi, filsafat dan ilmu tergolong sebagai pengetahuan rasional, yakni pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran atau rasio manusia. Dalam pemikiran Aristoteles selanjutnya, *episteme* atau pengetahuan rasional itu dapat dibagi menjadi tiga bagian yang disebutnya: 1) pengetahuan praktis (*Praktike*); 2) pengetahuan produktif (*Poietike*); dan 3) pengetahuan teoritis (*Theoretike*). Sedang pengetahuan teoritis dibedakan pula menjadi tiga kelompok dengan sebutan: 1) pengetahuan matematika (*Mathematike*); 2) pengetahuan fisika (*Physike*); dan 3) filsafat pertama (*Prote philosophia*).

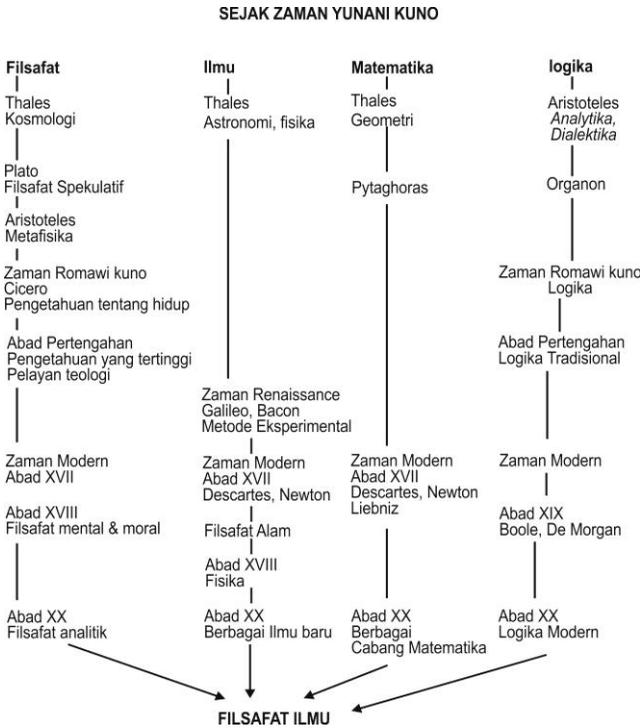
Filsafat pertama adalah pengetahuan yang menelaah peradaban yang abadi, tidak berubah, dan terpisah dari materi. Aristoteles mendefinisikannya sebagai metafisika. Matematika, fisika, dan metafisika telah cukup berkembang pada masa hidup Aristoteles. Sekitar dua ratus tahun sebelumnya telah lahir pemikir yang mempelajari bidang-bidang tersebut. Seorang pemikir pertama yang dikenal sebagai Bapak Filsafat, yaitu Thales. Para ahli kemudian mengakuinya pula sebagai ilmuwan pertama di dunia. Bangsa Yunani menyatakan bahwa dia adalah salah seorang dari tujuh orang arif Yunani. Thales mengembangkan filsafat alam kosmologi yang mempertanyakan asal mula, sifat dasar, dan struktur komposisi dari alam semesta. Menurutny, semua berasal dari air sebagai dasar materi kosmis.

Sebagai ilmuwan, ia mempelajari magnetisme dan listrik yang merupakan pokok soal fisika. Ia juga berusaha mengembangkan astronomi dan matematika di antaranya mengemukakan pendapat bahwa bulan bersinar karena memantulkan cahaya matahari, menghitung terjadinya gerhana matahari, dan membuktikan dalil-dalil geometri. Salah satu yang dibuktikannya ialah dalil bahwa kedua sudut alas dari suatu segitiga sama kaki adalah sama besarnya. Dengan demikian, ia merupakan ahli matematika Yunani yang pertama dan oleh penulis yang sekarang dinyatakan sebagai Bapak dari penalaran deduktif.

Selanjutnya, muncullah Pythagoras. Pemikir dan tokoh matematik ini mengemukakan sebuah ajaran metafisika bahwa bilangan-bilangan

merupakan intisari semua benda serta dasar pokok dari sifat-sifat benda. Dalilnya berbunyi, "bilangannya memerintah jagat raya ini". Menurut Pythagoras, kearifan yang sesungguhnya itu hanyalah dimiliki semata-mata oleh Tuhan. Oleh karena itu, ia tidak mau disebut sebagai orang arif sebagaimana halnya Thales, melainkan menganggap dirinya hanya seorang *philosophia* yang terjemahannya secara harfiah adalah cinta kearifan. Dengan demikian, sampai sekarang secara etimologi dan singkat sederhana filsafat masih diartikan sebagai cinta kearifan.

Pythagoras berpendapat bahwa matematika merupakan suatu sarana atau alat bagi pengetahuan filsafati. Pendapat ini kemudian memperoleh pengukuhan dari Plato. Ia menegaskan bahwa filsuf adalah pencinta pandangan tentang kebenaran, sedang filsafat merupakan pencarian yang bersifat perekaan terhadap pandangan seluruh kebenaran. Filsafat Plato disebut sebagai filsafat spekulatif. Menurut pendapat Plato, geometri sebagai pengetahuan rasional berdasarkan akal murni menjadi kunci ke arah pengetahuan dan kebenaran filsafati serta bagi pemahaman mengenai sifat dasar dari kenyataan terakhir. Geometri merupakan suatu ilmu dengan akal murni membuktikan posisi-posisi abstrak mengenai hal-hal yang abstrak seperti garis lurus sempurna, lingkaran sempurna atau segitiga sempurna. Salah satu murid Plato yang paling cemerlang yang belajar di akademinya adalah Aristoteles. Tokoh pemikir ini menyusun konsepsinya tentang pembagian pengetahuan rasional seperti yang telah diuraikan di atas. Mengenai peranannya dalam filsafat yang berkaitan dengan ilmu, Aristoteles merupakan seorang filsuf ilmu yang pertama. Ia menciptakan cabang pengetahuan itu dengan menganalisis problem-problem tertentu yang timbul dalam hubungannya dengan penjelasan ilmiah. Dari selintas perkembangan filsafat dan ilmu yang telah diuraikan ternyata sejak zaman Yunani kuno sesungguhnya berkembang tidak hanya dua melainkan empat bidang pengetahuan, yaitu filsafat, ilmu, matematika, dan logika yang dapat dikatakan sebagai sumber dari filsafat ilmu.



Gambar 1.1
Sumber Filsafat Ilmu dan Perkembangannya

Filsafat dimulai oleh Thales sebagai filsafat jagat raya yang selanjutnya berkembang ke arah kosmologi, kemudian menjurus pada filsafat spekulatif pada Plato dan metafisika pada Aristoteles. Pada zaman Romawi kuno, para pemikir mencari keselarasan antara manusia dan alam semesta. Keselarasan itu dapat tercapai bilamana manusia hidup sesuai dengan alam dalam arti mengikuti petunjuk akal (sebagai asas tertinggi sifat manusia) dan mengikuti hukum alam dari Logos (sebagai akal alam semesta). Dalam abad pertengahan, filsafat dianggap sebagai pengetahuan yang tertinggi. Kebenaran yang diterima oleh kepercayaan melalui wahyu tidak dapat ditentang oleh kebenaran filasafati yang diperoleh dari akal manusia. Filsafat merupakan sarana untuk menetapkan kebenaran-kebenaran tentang Tuhan yang dapat dicapai oleh akal manusia itu. Dalam perkembangan selanjutnya filsafat berkembang menjadi dua jalur, yaitu filsafat alam dan filsafat moral.

Perkembangan filsafat berjalan terus seiring dengan perkembangan berbagai ilmu baru dan memasuki abad XX filsafat dalam garis besarnya dibedakan menjadi dua ragam, yakni filsafat kritis dan filsafat spekulatif. Filsafat kritis itu kemudian oleh sebagian filsuf disebut filsafat analitik. Sedangkan filsafat spekulatif sesungguhnya merupakan sebutan lain dari metafisika.

Pada zaman Yunani kuno, *episteme* atau pengetahuan rasional mencakup filsafat maupun ilmu. Tidak terdapat masalah besar atau kebutuhan penting untuk membedakan kedua jenis pengetahuan itu. Thales sebagai seorang filsuf juga mempelajari astronomi, dan topik-topik pengetahuan yang termasuk fisika. Fisika adalah pengetahuan teoritis yang mempelajari alam. Pengetahuan ini kemudian lebih banyak disebut filsafat Alam. Akan tetapi, pada zaman Renaissance sejak abad XIV sampai abad XVI terjadi perkembangan baru. Tokoh-tokoh pembaharu dan pemikir seperti Galileo Galilei, Francis Bacon, dan pada abad berikutnya Rene Descartes, dan Isaac Newton memperkenalkan metode matematik dan metode eksperimental untuk mempelajari alam. Dengan demikian, pengertian filsafat alam memperoleh arti khusus sebagai penelaahan sistematis terhadap alam melalui pemakaian metode-metode yang diperkenalkan oleh para pembaharu dari zaman Renaissance dan awal abad XVII. Jadi, sejak abad XVII filsafat alam sesungguhnya bukanlah pengetahuan filsafat, melainkan pengetahuan yang kini dikenal sebagai ilmu alam. Perkembangan ilmu itu mencapai puncak kejayaan di tangan Newton. Dalam perkembangan selanjutnya pada Abad XVIII, *philosophia naturalis* memisahkan diri dari filsafat dan para ahli menyebutnya kembali dengan nama fisika. Cabang-cabang lainnya yang tercakup dalam pengertian ilmu modern juga berkembang pesat berkat penerapan metode empiris yang makin cermat, pemakaian alat keilmuan yang lebih lengkap, dan komunikasi antar-ilmuwan yang senantiasa meningkat, lalu memisahkan diri dari filsafat seperti halnya fisika. Pemisahan diri dilakukan oleh biologi pada awal abad XIX dan oleh psikologi pada sekitar pertengahan abad itu. Cabang-cabang ilmu lainnya seperti sosiologi, antropologi, ilmu ekonomi, ilmu pendidikan dan ilmu politik kemudian juga tegas-tegas terpisah dari filsafat. Jadi, dalam zaman modern timbul kebutuhan untuk memisahkan secara nyata kelompok ilmu-ilmu modern dari filsafat karena perbedaan ciri-cirinya yang sangat mencolok. Filsafat kebanyakan masih bercorak spekulatif, sedang ilmu-ilmu modern telah menetapkan metode-metode empiris, eksperimental, dan induktif. Kini, secara pasti semua cabang ilmu dinyatakan sebagai ilmu-ilmu empiris. Sifat

empiris inilah yang membentuk ciri umum dari kelompok ilmu modern dan yang membedakannya dari filsafat.

Matematika sejak dahulu menjadi pendorong bagi perkembangan filsafat. Sejak permulaan hingga dewasa ini filsafat dan matematika terus menerus saling mempengaruhi. Filsafat mendorong perkembangan matematika dan sebaliknya matematika juga memacu pertumbuhan filsafat. Perbincangan-perbincangan paradoks yang dikemukakan oleh filsuf Zeno misalnya telah mendorong lahirnya konsep-konsep matematika. Sejak zaman kuno hingga abad XX ini, filsafat dan matematika berkembang terus-menerus melalui pemikiran tokoh-tokoh yang sekaligus merupakan seorang filsuf sekaligus juga ahli matematika, seperti misalnya Descartes, Gottfried Wilhelm von Leibniz, Auguste Comte, Whitehead, dan Bertrand Russell.

Logika adalah bidang pengetahuan yang mempelajari segenap asas, aturan dan tata cara penalaran yang benar. Penalaran adalah proses pemikiran manusia yang berusaha tiba pada pernyataan baru yang merupakan kelanjutan runtut dari pernyataan lain yang diketahui. Pernyataan lain yang telah diketahui itu disebut pangkal pikir (*premise*), sedangkan pernyataan baru yang diturunkan dinamakan kesimpulan. Logika yang dikembangkan oleh Aristoteles dan selanjutnya diperlengkapi oleh ahli-ahli logika abad pertengahan dan masa berikutnya kemudian terkenal dengan sebutan logika tradisional. Sampai dengan abad XIX logika tradisional merupakan satu-satunya pengetahuan tentang penalaran yang betul untuk studi dan pendidikan. Akan tetapi, mulai pertengahan kedua abad XIX dikembangkan logika yang kemudian tergolong sebagai logika modern oleh ahli-ahli matematika seperti George Boole, Auguste De Morgan, dan Gottlob Frege. Pada dewasa ini, logika telah menjadi bidang pengetahuan yang amat luas dan tidak lagi semata-mata bersifat filasafati, melainkan juga bercorak sangat teknis dan ilmiah. Logika modern telah tumbuh begitu pesat dan beragam sehingga mendesak logika tradisional ke samping dan menjadi bagian kecil yang kurang berarti. Logika modern yang semula hanya mencakup logika perlambang kini meliputi antara lain logika kewajiban, logika ganda-nilai, logika intusionistik, dan berbagai sistem logika tata baku. Selain hubungannya yang erat dengan filsafat dan matematik logika, dewasa ini juga telah mengembangkan berbagai metode logis. Kini, selain deduksi dan induksi yang merupakan metode-metode pokok, juga dikenal berbagai metode lainnya seperti analisis logika, abstraksi, analogi, serta pembagian dan penggolongan logis. Sebagai misal, metode yang umumnya pertama

dipakai oleh sesuatu ilmu ialah penggolongan logis. Ilmu-ilmu yang banyak memakai grafik dalam penjelasannya pada dasarnya menetapkan metode analogi.

Selain itu, logika modern (terutama logika perlambang) dengan berbagai pengertian cermat, lambang yang abstrak, dan aturan yang diformalkan untuk keperluan penalaran yang betul tidak saja dapat menangani perbincangan-perbincangan yang rumit dalam suatu bidang ilmu, misalnya dalam penyusunan program komputer dan lainnya.

B. KLASIFIKASI FILSAFAT

Filsafat pada dasarnya diklasifikasikan menurut daerah geografis dan budaya dari mana para filosof berasal. Pada dewasa ini filsafat biasa dibagi menjadi: Filsafat Barat, Filsafat Timur, dan Filsafat Islam.

1. Filsafat Barat

Filsafat Barat biasa dipelajari secara akademis di universitas-universitas di Eropa dan daerah-daerah jajahan mereka. Filsafat ini berkembang dari tradisi filsuf orang Yunani kuno, pemikiran yang sistematis, radikal, dan kritis acap kali merujuk pengertian yang ketat dan harus mengandung kebenaran logis. Misalnya aliran empirisme, positivisme, dan filsafat analitik memberikan kriteria bahwa pemikiran dianggap filosofis jika mengandung kebenaran korespondensi dan koherensi. *Korespondensi* yakni sebuah pengetahuan dinilai benar jika pernyataan itu sesuai dengan kenyataan empiris. Koherensi berarti sebuah pernyataan dinilai benar jika pernyataan itu mengandung koherensi logis (dapat diuji dengan logika). Dalam filsafat barat secara sistematis terbagi menjadi tiga bagian besar, yakni (a) bagian filsafat yang mengkaji tentang ada (*being*), (b) bidang filsafat yang mengkaji pengetahuan (epistemologi dalam arti luas), (c) bidang filsafat yang mengkaji nilai-nilai menentukan apa yang seharusnya dilakukan manusia (aksiologi). Beberapa tokoh dalam filsafat barat, yaitu nama-nama beberapa filsuf barat antara lain Wittgenstein, Immanuel Kant, dan Rene Descartes.

2. Filsafat Timur

Filsafat Timur adalah tradisi falsafi yang terutama berkembang di Asia, khususnya di India, Cina, dan daerah-daerah lain yang pernah dipengaruhi budayanya. Sebuah ciri khas filsafat timur ialah dekatnya hubungan filsafat

dengan agama. Pemikiran filsafat timur sering dianggap sebagai pemikiran yang tidak rasional, tidak sistematis, dan tidak kritis. Nama-nama beberapa filosof: Lao Tse, Kong Hu Cu, Zhuang Zi, dan lain-lain.

3. Filsafat Islam

Para filosof Islam sebenarnya dapat dikatakan merupakan ahli waris tradisi Filsafat Barat (Yunani). Terdapat dua pendapat mengenai sumbangan peradaban Islam terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan, yang terus berkembang hingga saat ini. Pendapat pertama mengatakan bahwa orang Eropa belajar filsafat dari filosof Yunani seperti Aristoteles, melalui kitab-kitab yang disalin oleh St. Augustine (354–430 M), yang kemudian diteruskan oleh Anicius Manlius Boethius (480–524 M) dan John Scotus. Pendapat kedua menyatakan bahwa orang Eropa belajar filsafat orang-orang Yunani dari buku-buku filsafat Yunani yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh filosof Islam seperti Al-Kindi dan Al-Farabi.

C. HAKIKAT FILSAFAT ILMU

Filsafat Ilmu merupakan bagian filsafat pengetahuan yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu atau pengetahuan ilmiah. Ilmu merupakan cabang pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Meskipun secara metodologis ilmu tidak membedakan antara ilmu-ilmu alam dengan ilmu-ilmu sosial, namun karena permasalahan-permasalahan teknis yang bersifat khas maka filsafat ilmu ini sering dibagi menjadi filsafat ilmu-ilmu alam dengan ilmu-ilmu sosial. Pembagian ini lebih merupakan pembatasan bidang-bidang yang ditelaah, yakni ilmu-ilmu alam atau ilmu-ilmu sosial, dan tidak mencirikan cabang filsafat yang bersifat otonom. Filsafat ilmu adalah bagian dari filsafat pengetahuan atau sering juga disebut epistemologi. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *episcmc* yang berarti *knowledge*, pengetahuan dan *logos* yang berarti teori. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh J.F. Ferier tahun 1854 yang membuat dua cabang filsafat, yakni *epistemology* dan *ontology* (*on = being*, wujud, apa + *logos = teori*), *ontology* (teori tentang apa). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa filsafat ilmu adalah dasar yang menjiwai dinamika proses kegiatan memperoleh pengetahuan secara ilmiah. Ini berarti bahwa terdapat pengetahuan yang ilmiah dan tak ilmiah. Adapun yang tergolong ilmiah ialah yang disebut ilmu pengetahuan atau singkatnya ilmu, yaitu akumulasi pengetahuan yang telah

disistematisasi dan diorganisir sedemikian rupa sehingga memenuhi asas pengaturan secara prosedural, metodologis, teknis, dan normatif akademis. Dengan demikian, teruji kebenaran ilmiahnya sehingga memenuhi kesahihan atau validitas ilmu, atau secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan pengetahuan tak ilmiah adalah yang masih tergolong pra-ilmiah. Dalam hal ini berupa pengetahuan hasil serapan indrawi yang secara sadar diperoleh, baik yang telah lama maupun baru didapat. Di samping itu, termasuk yang diperoleh secara pasif atau di luar kesadaran seperti ilham, intuisi, wangsit, atau wahyu (oleh nabi).

Pengetahuan ilmiah memang berbeda dari pengetahuan-pengetahuan secara filsafat, namun tidak terdapat perbedaan yang prinsip antara ilmu-ilmu alam dan sosial, dalam hal ini keduanya mempunyai ciri-ciri keilmuan yang sama. Filsafat ilmu merupakan telaahan secara filsafat yang ingin menjawab beberapa pertanyaan ontologi, epistemologi, dan aksiologi mengenai hakikat ilmu seperti:

- a. Obyek apa yang ditelaah ilmu? (Ontologis)
- b. Bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan berupa ilmu? (epistemologis)
- c. Untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu digunakan ? (aksiologis)

Ilmu (pengetahuan ilmiah) diperoleh secara sadar, aktif, sistematis, prosesnya jelas, tidak bersifat acak, diverifikasi atau diuji validitas ilmiahnya. Dalam sejarah perkembangannya, di zaman dahulu yang lazim disebut tahap mistik, sikap manusia seperti dikepong oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya sehingga semua obyek tampil dalam kesemestaan dalam artian satu sama lain berdifusi menjadi tidak jelas batas-batasnya. Tiadanya perbedaan di antara pengetahuan itu mempunyai implikasi sosial terhadap kedudukan seseorang yang dipandang sebagai pemimpin yang mengetahui segala-galanya. Ini berarti pula bahwa pemimpin itu mampu menyelesaikan segala masalah. Tahap berikutnya adalah tahap ontologis, yang membuat manusia telah terbebas dari kepongungan kekuatan-kekuatan gaib sehingga mampu mengambil jarak dari obyek di sekitarnya, dan dapat menelaahnya. Orang-orang yang tidak mengakui status ontologis obyek-obyek metafisika pasti tidak akan mengakui status-status ilmiah dari ilmu tersebut. Itulah mengapa tahap ontologis dianggap merupakan tonggak ciri awal pengembangan ilmu. Dalam hal ini subyek menelaah obyek dengan pendekatan awal pemecahan masalah, semata-mata mengandalkan logika berpikir. Hal ini merupakan salah satu ciri pendekatan ilmiah yang kemudian

dikembangkan lebih lanjut menjadi metode ilmiah. Dalam proses tersebut berlangsung logika berpikir secara deduktif, yaitu menarik kesimpulan khusus dari yang umum. Hal ini mengikuti teori koherensi, yaitu perihal melekatnya sifat yang terdapat pada sumbernya yang disebut premis-premis yang telah teruji kebenarannya, dengan kesimpulan yang pada gilirannya otomatis mempunyai kepastian kebenaran.

Tabel 1.1
Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Ilmu

Tahapan	Obyek Telaah
Ontologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Obyek apa yang telah ditelaah ilmu? 2. Bagaimana wujud yang hakiki dari obyek tersebut? 3. Bagaimana hubungan antara obyek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa, dan mengindra) yang membuahkan pengetahuan? 4. Bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu? 5. Bagaimana prosedurnya?
Epistemologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu? 2. Bagaimana prosedurnya? 3. Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan dengan benar? 4. Apa yang disebut dengan kebenaran itu sendiri? 5. Apa kriterianya? 6. Sarana/cara/teknik apa yang membantu kita dalam 7. mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu?
Aksiologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk apa pengetahuan tersebut digunakan? 2. Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan 3. kaidah-kaidah moral? 4. Bagaimana penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan 5. pilihan-pilihan moral? 6. Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral/profesional?

Sumber: Suriasumantri, 1993

Walaupun kesimpulan tersebut sudah memiliki kepastian kebenaran, namun mengingat bahwa prosesnya dipandang masih bersifat rasional-abstrak maka harus dilanjutkan dengan logika berpikir secara induktif. Hal ini mengikuti teori korespondensi, yaitu kesesuaian antara hasil pemikiran rasional dengan dukungan data empiris melalui penelitian, dalam rangka menarik kesimpulan umum dari yang khusus. Sesudah melalui tahap ontologis maka dimasukkan tahap akhir yaitu tahap fungsional. Pada tahap fungsional, sikap manusia tidak saja bebas dari kepungan kekuatan-kekuatan gaib, dan tidak semata-mata memiliki pengetahuan ilmiah secara empiris, melainkan lebih daripada itu. Sebagaimana diketahui, ilmu tersebut secara fungsional dikaitkan dengan kegunaan langsung bagi kebutuhan manusia dalam kehidupannya. Tahap fungsional pengetahuan sesungguhnya memasuki proses aspek aksiologi, yaitu yang membahas amal ilmiah serta profesionalisme terkait dengan kaidah moral.

D. METODE ILMIAH

Ada dua cara untuk mendapatkan pengetahuan, yaitu dengan rasio dan pengalaman. Kaum rasionalis mengembangkan rasionalisme, dan pengalaman mengembangkan empirisme. Di samping rasionalisme dan pengalaman, masih ada cara lain, yakni intuisi atau wahyu. Intuisi merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses penalaran, bersifat personal, dan tak bisa diramalkan. Sedangkan wahyu merupakan pengetahuan yang disampaikan oleh Tuhan kepada manusia. Masalah yang muncul dalam sumber pengetahuan adalah dikotomi antara sumber ilmu umum dan ilmu agama. Bagi ilmu umum satu-satunya yang valid adalah pengalaman empiris yang didukung oleh indrawi melalui metode induksi. Sedangkan metode deduksi yang ditempuh oleh akal dan nalar sering dicurigai secara *apriopri* (yakni tidak melalui pengalaman). Menurut mereka, setinggi-tingginya pencapaian akal adalah filsafat. Filsafat masih dipandang terlalu spekulatif untuk dapat mengonstruksi bangunan ilmiah seperti yang diminta kaum positivisme. Adapun pengalaman intuitif sering dianggap hanya sebuah halusinasi atau ilusi belaka. Masalah berikutnya adalah pengamatan. Sains modern menentukan obyek ilmu yang sah adalah segala sesuatu sejauh ia dapat diobservasi oleh indra. Akibatnya, muncul penolakan dari filosof logika positivisme yang menganggap segala pernyataan yang tidak ada hubungan obyek empirisnya sebagai *nonsens*. Masalah lainnya

adalah munculnya disintegrasi pada tatanan klasifikasi ilmu. Penekanan sains modern pada obyek empiris (ilmu-ilmu fisika) membuat cabang ilmu nonfisik bergeser secara signifikan ke pinggiran. Akibatnya, timbul pandangan negatif bahwa bidang kajian agama hanya menghambat kemajuan. Seperti dalam anggapan Freud yang menyatakan agama dan terutama pendukungnya yang fanatik bertanggung jawab terhadap pemiskinan pengetahuan karena melarang anak didik untuk bertanya secara kritis. Masalah lainnya yang muncul adalah menyangkut metodologi ilmiah. Sains pada dasarnya hanya mengenal metode observasi atau eksperimen. Sedangkan agamawan mengembangkan metode lainnya seperti metode intuitif. Masalah terakhir adalah sulitnya mengintegrasikan ilmu dan agama terutama indra, intelektual, dan intuisi sebagai pengalaman riil dari manusia.

Dalam berpikir untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah, tentu tidak terlepas dari alat atau sarana ilmiah, yang meliputi beberapa bahasa, matematika, statistika, dan logika. Hal ini mempunyai peranan sangat mendasar bagi manusia dalam proses berpikir dan mengomunikasikan maupun mendokumentasikan jalan pikiran manusia. Bahasa merupakan suatu sistem yang berstruktur dari simbol-simbol bunyi arbitrer (bermakna) yang dipergunakan oleh para anggota sesuatu kelompok sosial sebagai alat bergaul satu sama lain. Unsur-unsur yang terdapat di dalamnya, meliputi: simbol-simbol vokal arbitrer, suatu sistem yang berstruktur dari simbol-simbol yang arbitrer, dan yang dipergunakan oleh para anggota suatu kelompok sosial sebagai alat bergaul satu sama lain. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosi kepada orang lain, baik pikiran yang berlandaskan logika induktif maupun deduktif. Dengan kemampuan kebahasaan, akan terbentang luas cakrawala berpikir seseorang dan tiada batas dunia baginya. Bahasa ilmiah, tentu beda dengan bahasa agama, yaitu kalam ilahi yang terabadikan ke dalam kitab suci dan ungkapan serta perilaku keagamaan dari suatu kelompok sosial. Matematika sebagai bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari serangkaian pernyataan yang ingin kita sampaikan. Fungsi matematika hampir sama luasnya dengan fungsi bahasa yang berhubungan dengan pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Matematika merupakan ilmu deduktif yang memiliki kontribusi dalam perkembangan ilmu alam maupun ilmu-ilmu sosial. Matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari serangkaian pernyataan yang ingin kita sampaikan. Lambang-lambang matematika bersifat “artifisial” yang baru mempunyai arti setelah sebuah makna diberikan

kepadanya. Statistik mengandung arti kumpulan data yang berbentuk angka-angka (data kuantitatif). Penelitian untuk mencari ilmu (penelitian ilmiah), baik berupa survei atau eksperimen, dilakukan lebih cermat dan teliti dengan menggunakan teknik-teknik statistik. Statistik mempunyai peranan penting dalam berpikir induktif, jadi bahasa, matematika, dan statistik memiliki peranan yang sangat mendasar dalam berpikir logika dan tidak dapat terlepas satu sama lain dalam berbagai bidang. Logika merupakan sarana berpikir sistematis, valid, cepat dan tepat, serta dapat dipertanggungjawabkan. Dalam berpikir logis dibutuhkan kondisi-kondisi tertentu, seperti mencintai kebenaran. Selama hidupnya manusia menghadapi banyak tantangan. Kemajuan serta eksistensinya sangat ditentukan oleh kesanggupannya dalam menjawab tantangan dan masalah yang kompleks dalam hidupnya. Penelitian adalah salah satu cara yang dapat membantu manusia untuk memecahkan masalah yang dihadapinya secara ilmiah. Dalam meneliti mungkin saja peneliti yang satu mempunyai prosedur penelitian yang berbeda dengan yang lain. Akan tetapi, kedua peneliti tersebut tetap mempunyai satu falsafah yang sama dalam memecahkan masalah, yaitu dengan menggunakan metode ilmiah.

Metode ilmiah merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah yang sistematis untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah. Memecahkan masalah dengan menggunakan metode ilmiah pada dasarnya menggunakan cara berpikir deduktif dan cara berpikir induktif. Berpikir deduktif memberikan sifat rasional kepada pengetahuan ilmiah dan bersifat konsisten dengan pengetahuan yang telah dikumpulkan sebelumnya. Secara sistematis dan kumulatif, pengetahuan ilmiah disusun setahap demi setahap, dengan menyusun argumentasi mengenai sesuatu yang baru, yang akan dipecahkan, berdasarkan pada pengetahuan yang sudah ada.

Penjelasan rasional ini dengan asas konsistensi atau koherensi belum memberikan jawaban yang bersifat akhir. Mengapa demikian? Oleh karena, walaupun argumentasi rasional telah didasarkan pada premis-premis ilmiah yang telah teruji kebenarannya, namun masih dimungkinkan adanya argumentasi lain. Oleh karenanya, kesimpulan yang diperoleh dari penerapan pendekatan deduktif yang didasarkan pada argumentasi rasional adalah bersifat sementara. Jawaban sementara dari permasalahan ini disebut hipotesis. Oleh sebab itu, masih diperlukan pula cara berpikir induktif yang didasarkan pada asas korespondensi. Teori korespondensi menyatakan bahwa sesuatu pernyataan dapat dianggap benar sekiranya materi yang terkandung

dalam pernyataan itu bersesuaian atau berkorespondensi dengan obyek faktual yang dituju oleh pernyataan, benar bila terdapat fakta-fakta empiris yang mendukung pernyataan itu.

Dengan adanya hipotesis ini dalam proses pengkajian ilmiah maka metode ilmiah sering dikenal sebagai proses *logico hypothetico verikatif*, yang menghubungkan cara berpikir deduktif dan induktif. Proses induksi ini mulai memegang peranan dalam tahap pengujian verifikasi di mana fakta-fakta empiris dikumpulkan untuk menilai apakah sebuah hipotesis didukung oleh fakta atau tidak.

1. Langkah- Langkah Penerapan Metode Ilmiah

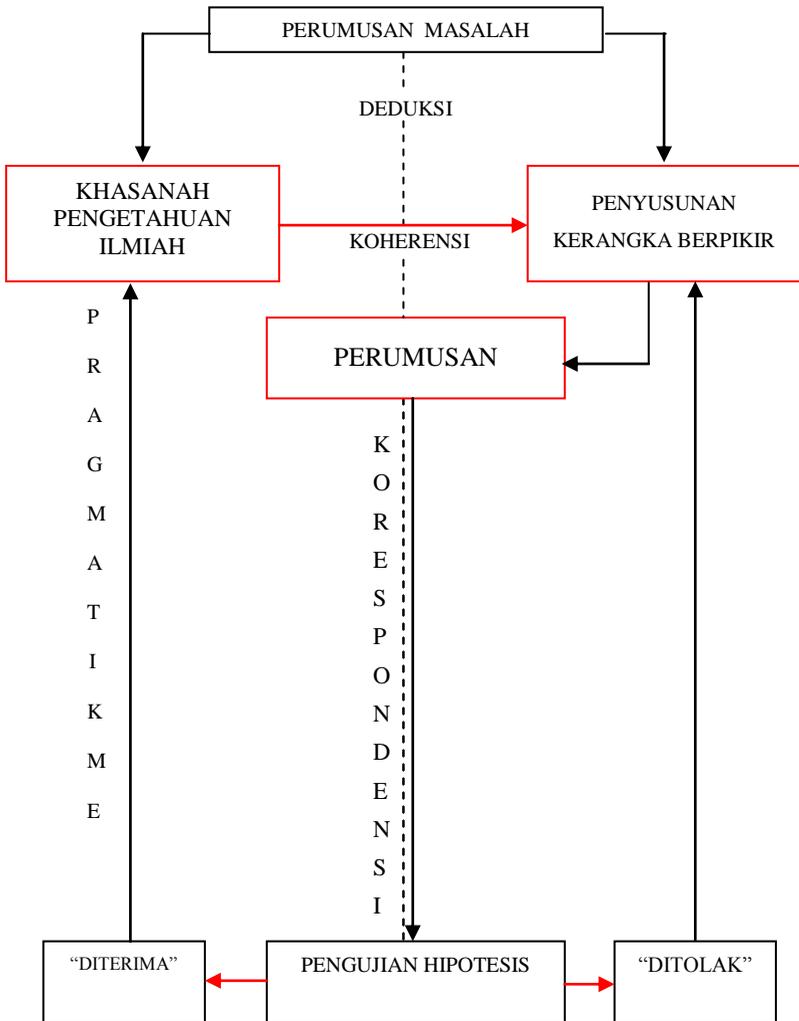
Bagan berikut ini memberikan gambaran kepada kita, bagaimana langkah-langkah yang harus dilalui bila menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan masalah, khususnya jika menggunakan penelitian kuantitatif. Tanda petik pada kata “diterima” dan “ditolak” pada bagan tersebut dimaksudkan hanya untuk memudahkan penjelasan. Dalam pengujian yang sebenarnya (statistika) letaknya dibalik karena yang diuji adalah hipotesis nolnya. Dari bagan tersebut, pada dasarnya terdapat 5 (lima) langkah yang harus dilakukan dalam menerapkan metode ilmiah, yaitu 1) perumusan masalah, 2) penyusunan kerangka berpikir dalam pengajuan hipotesis dengan mengacu pada pengetahuan ilmiah, 3) perumusan hipotesis, 4) pengujian hipotesis, 5) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil pengujian.

a. *Perumusan masalah*

Perumusan masalah merupakan pertanyaan mengenai obyek empiris yang jelas batas-batasnya serta dapat diidentifikasi faktor-faktor yang terkait di dalamnya.

b. *Tinjauan pustaka dan khasanah pengetahuan ilmiah*

Penyusunan kerangka berpikir sebagai dasar pengajuan hipotesis dengan mengacu pada khasanah pengetahuan ilmiah, kajian berbagai teori yang merujuk dari berbagai sumber, cetak atau sumber virtual/*online*, buku referensi, dan berbagai penelitian yang relevan dari berbagai jurnal dari berbagai keilmuan terakreditasi yang terbaru.



Gambar 1.2
Contoh Langkah-Langkah Penerapan Metode Ilmiah dalam Penelitian Kuantitatif

c. *Perumusan hipotesis*

Perumusan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan yang materinya merupakan kesimpulan dari kerangka berpikir yang dikembangkan.

d. Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis yang merupakan pengumpulan fakta-fakta yang relevan dengan hipotesis yang diajukan untuk memperlihatkan apakah terdapat fakta-fakta yang mendukung hipotesis tersebut atau tidak.

e. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yang merupakan penilaian apakah sebuah hipotesis yang diajukan itu ditolak atau diterima. Sekiranya dalam proses pengujian terdapat fakta dari lapangan yang cukup mendukung hipotesis maka hipotesis itu diterima. Sebaliknya, sekiranya dalam proses pengujian tidak terdapat fakta yang cukup mendukung hipotesis maka hipotesis itu ditolak. Hipotesis yang diterima kemudian dianggap menjadi bagian dari pengetahuan ilmiah sebab telah memenuhi persyaratan keilmuan, yakni mempunyai kerangka penjelasan yang konsisten dengan pengetahuan ilmiah sebelumnya serta telah teruji kebenarannya. Pengertian kebenaran di sini harus ditafsirkan secara pragmatis, artinya bahwa sampai saat ini belum terdapat fakta yang menyatakan sebaliknya.

Keseluruhan langkah ini harus ditempuh agar suatu penjelasan dapat disebut ilmiah. Meskipun langkah-langkah ini secara konseptual tersusun dalam urutan yang teratur di mana langkah yang satu merupakan landasan bagi langkah berikutnya, namun dalam praktiknya sering terjadi lompatan-lompatan. Hubungan antara langkah yang satu dengan langkah yang lainnya tidak terikat secara statis melainkan bersifat dinamis dengan proses pengkajian ilmiah yang tidak semata mengandalkan penalaran melainkan juga imajinasi dan kreativitas. Sering terjadi bahwa langkah yang satu tidak saja merupakan landasan bagi langkah yang berikutnya, namun sekaligus juga merupakan landasan koreksi langkah yang lain. Dengan jalan ini diharapkan diprosesnya pengetahuan yang bersifat konsisten dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya serta teruji kebenarannya secara empiris.

2. Kriteria Metode Ilmiah

Agar suatu metode yang digunakan dalam penelitian disebut metode ilmiah maka metode tersebut harus mempunyai kriteria sebagai berikut : (1) berdasarkan fakta, (2) bebas dari prasangka (3) menggunakan prinsip analisis, (4) menggunakan hipotesis, (5) menggunakan ukuran obyektif, dan (6) menggunakan teknik kuantifikasi.

a. *Berdasarkan fakta*

Keterangan-keterangan yang ingin diperoleh dalam penelitian, baik yang akan dikumpulkan dan yang dianalisis haruslah berdasarkan fakta. Janganlah penemuan atau pengujian didasarkan pada daya khayal, kira-kira, legenda, atau kegiatan sejenis.

b. *Bebas dari prasangka*

Metode ilmiah harus mempunyai sifat bebas prasangka, bersih, dan jauh dari pertimbangan subjektif. Menggunakan suatu fakta haruslah dengan alasan dan bukti yang lengkap dan dengan pembuktian yang obyektif.

c. *Menggunakan prinsip analisis*

Dalam memahami serta memberikan arti terhadap fenomena yang kompleks, harus menggunakan prinsip analisis. Semua masalah harus dicari penyebabnya serta pemecahannya dengan menggunakan analisis yang logis. Fakta yang mendukung tidaklah dibiarkan sebagaimana adanya atau hanya dibuat deskripsinya. Akan tetapi, semua kejadian harus dicari sebab akibatnya dengan menggunakan analisis yang tajam.

d. *Menggunakan hipotesis*

Dalam metode ilmiah, peneliti harus dituntun dalam proses berpikir dengan menggunakan analisis. Hipotesis harus ada untuk menumpuk persoalan serta memadu jalan pikir ke arah tujuan yang ingin dicapai sehingga hasil yang ingin diperoleh akan mengenai sasaran dengan tepat (dengan pengecualian pada penggunaan metode penelitian kualitatif). Hipotesis merupakan pegangan yang khas dalam menuntun jalan pikiran peneliti.

e. *Menggunakan ukuran objektif*

Keja penelitian dan analisis harus dinyatakan dengan ukuran yang objektif. Ukuran tidak boleh dengan merasakan atau menuruti hati nurani. Pertimbangan harus dibuat secara objektif dengan menggunakan pikiran yang waras.

f. *Menggunakan teknik kuantifikasi*

Dalam memperlakukan data ukuran kuantitatif lazim harus digunakan, kecuali untuk atribut-atribut yang tidak dapat dikuantifikasikan. Ukuran-

ukuran kuantitatif seperti ton, mm, detik, ohm, kilogram, dan sebagainya harus selalu digunakan. Jauhi ukuran-ukuran, seperti sejauh mata memandang, sehitam aspal, sejauh sebatang rokok, dan sebagainya. Kuantifikasi yang termudah adalah dengan menggunakan tingkat pengukuran nominal, ordinal, interval, dan rasio.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa yang dimaksud dengan filsafat ilmu? Jelaskan sumber-sumbernya?
- 2) Susunlah klasifikasi filsafat menurut latar demografi filosofinya!
- 3) Jelaskan langkah-langkah dalam menerapkan metode ilmiah!
- 4) Jelaskan keterkaitan filsafat, ilmu dan agama!
- 5) Jelaskan filsafat ilmu dari kaca mata bahasa, matematika dan statistika!

Kasus:

Sebagian besar pembaca modul ini telah banyak pengalaman, baik sebagai mahasiswa dari berbagai institusi pendidikan, ataupun sebagai staf karyawan bahkan menjadi pimpinan tertinggi di suatu institusi tertentu. Identifikasi masalah-masalah pendidikan yang sedang masif di tempat kerja Anda yang seharusnya paling mendapat prioritas pemecahan. Buat skema pemecahan masalah tersebut secara ilmiah. Jelaskan pula cara-cara yang bukan ilmiah yang selama ini masih banyak dilakukan di institusi Anda.



RANGKUMAN

Filsafat ilmu merupakan telaahan secara filsafat yang ingin menjawab beberapa pertanyaan ontologi, epistemologi, dan aksiologi mengenai hakikat ilmu. Filsafat Ilmu merupakan bagian filsafat pengetahuan yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu atau pengetahuan ilmiah. Ilmu merupakan cabang pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Ada dua cara untuk mendapatkan pengetahuan, yaitu dengan rasio dan pengalaman. Kaum rasionalis mengembangkan rasionalisme dan pengalaman mengembangkan empirisme. Di samping rasionalisme dan pengalaman masih ada cara

lain untuk mendapatkan pengetahuan, yakni intuisi atau wahyu. Intuisi merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses penalaran, bersifat personal, dan tak dapat diramalkan. Sedangkan wahyu merupakan pengetahuan yang disampaikan oleh Tuhan kepada manusia.



TES FORMATIF 1 _____

Jawablah pertanyaan berikut.

- 1) Filsafat ilmu merupakan telaahan secara filsafat yang ingin menjawab beberapa pertanyaan ontologi, epistemologi, dan aksiologi mengenai hakikat ilmu. Jelaskan dengan ringkas disertai contoh apa yang dimaksud ontologi, epistemologi, dan aksiologi!
- 2) Ciri-ciri keilmuan dari kegiatan penelitian rasional, empirik, dan sistematis. Jelaskan dengan ringkas tentang kegiatannya!
- 3) Jelaskan dengan ringkas apa yang menjadi penyebab lahirnya filsafat!
- 4) Pada awalnya tidak ada pemisahan disiplin keilmuan, tetapi pada zaman modern pemisahan tersebut dilakukan. Jelaskan alasan yang mendasari adanya pemisahan disiplin keilmuan tersebut!
- 5) Metode penelitian merupakan suatu proses berpikir ilmiah dengan menyandarkan pada *logico hypothetico verikatif*, yang merupakan proses deduktif-induktif. Mengapa proses deduktif dipandang tidak cukup dalam menjawab permasalahan dalam penelitian?

KEGIATAN BELAJAR 2**Metode Penelitian Pendidikan****A. KONSEP DASAR METODE PENELITIAN PENDIDIKAN**

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedang ilmu yang mengkaji metode-metode ilmiah untuk penelitian disebut metodologi penelitian. Dengan demikian, yang dimaksud dengan metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan untuk dapat menemukan, membuktikan, dan mengembangkan suatu pengetahuan sehingga dapat digunakan untuk memahami, mengendalikan, dan memecahkan masalah-masalah di bidang pendidikan. Dari pengertian sederhana itu, terdapat lima kata kunci yang perlu digaris bawahi, yaitu cara ilmiah, data yang valid, tujuan, kegunaan, dan bidang pendidikan.

Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh nalar manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis berarti proses yang digunakan menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Data yang diperoleh melalui penelitian haruslah data empiris yang memenuhi kriteria valid dan reliabel. Valid berarti dapat menunjukkan derajat ketepatan antara kondisi yang sesungguhnya dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Untuk mendapatkan data yang langsung valid dalam penelitian sering sulit dilakukan, oleh karena itu data yang telah terkumpul sebelum diketahui validitasnya, dapat diuji melalui pengujian reliabilitas dan objektivitas. Data yang valid biasanya sudah pasti reliabel dan obyektif. Data yang reliabel dan obyektif belum tentu valid. Reliabel berkenaan dengan derajat keajekan dalam interval waktu tertentu, sedang objektivitas berkenaan dengan persetujuan antarpribadi/orang, jika banyak orang yang setuju maka dapat dikatakan obyektif.

Tujuan penelitian ada tiga macam, yaitu penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang benar-benar baru. Pembuktian berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keraguan terhadap informasi. Pengembangan berarti untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.

Bidang pendidikan berarti seluruh ranah/domain pendidikan yang meliputi seluruh aspek kependidikan, baik yang meliputi kebijakan, manajerial dan operasional, serta seluruh komponen dalam sistem pendidikan, di semua jenjang dan jenis pendidikan.

Dalam bidang pendidikan, penelitian biasanya dilakukan untuk memecahkan berbagai persoalan, atau yang berinterelasi (saling terkait satu sama lain), di area-area pendidikan formal yang berfokus pada setiap jenjang pendidikan, dari pendidikan anak usia dini sampai pendidikan tinggi, maupun penelitian pada semua jenis pendidikan nonformal. Pendidikan sebagai sistem tersusun dari komponen konteks, *input*, proses, *output*, dan *outcome*. Konteks berpengaruh pada *input*, *input* berpengaruh pada proses, proses berpengaruh pada *output*, dan *output* berpengaruh pada *outcome*.

Untuk itu Slamet PH dalam Wibawa (2005) mengemukakan bahwa konteks adalah eksternalitas yang berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan dan karenanya harus diinternalisasikan ke dalam penyelenggaraan pendidikan. Konteks meliputi kemajuan ipteks, nilai dan harapan masyarakat, dukungan pemerintah dan masyarakat, kebijakan pemerintah, landasan yuridis, tuntutan otonomi, tuntutan globalisasi, dan tuntutan pengembangan diri serta peluang tamatan untuk melanjutkan pendidikan ataupun untuk terjun di masyarakat, dan sebagainya. *Input* adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk berlangsungnya proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar. *Input* pendidikan digolongkan menjadi dua, yaitu yang diolah dan pengolahnya. *Input* yang diolah adalah siswa dan *input* pengolah meliputi visi, misi, tujuan, sasaran, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, dana, sarana dan prasarana, regulasi, organisasi, administrasi, budaya, dan peran masyarakat dalam mendukung pendidikan. Proses adalah kejadian berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Proses meliputi manajemen, kepemimpinan, dan utamanya proses belajar mengajar. Dalam pendidikan, proses adalah kejadian berubahnya siswa belum terdidik menjadi siswa terdidik. Mutu proses belajar mengajar sangat tergantung mutu interaksi guru dan siswa. Mutu interaksi guru sangat tergantung perilakunya

di kelas (utamanya) dan perilaku siswa di kelas (utamanya). Perilaku guru di kelas misalnya, kejelasan mengajar, penggunaan variasi metode mengajar, variasi penggunaan media pendidikan, keantusiasan mengajar, penggunaan jenis pertanyaan, manajemen kelas, penggunaan waktu, kedisiplinan, kesempatan terhadap siswa, hubungan interpersonal, ekspektasi, keinovasian pengajaran, dan penggunaan prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Demikian juga, mutu interaksi siswa di kelas sangat tergantung mutu perilaku siswa di kelas. Perilaku siswa di kelas misalnya, keseriusan belajar, semangat belajar, perhatian terhadap pelajaran, keingintahuan, usaha, pertanyaan, dan kesiapan (mental dan fisik) belajar.

Output pendidikan adalah hasil belajar yang merefleksikan seberapa efektif proses belajar mengajar diselenggarakan. Artinya, hasil belajar ditentukan oleh tingkat efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Prestasi belajar ditunjukkan oleh peningkatan kemampuan dasar dan kemampuan fungsional. Kemampuan dasar meliputi daya pikir, daya kalbu, dan daya raga yang diperlukan oleh siswa untuk terjun di masyarakat dan untuk mengembangkan dirinya. Daya pikir terdiri dari daya pikir deduktif, induktif, ilmiah, kritis, kreatif, eksploratif, diskoveri, nalar, lateral, numerik, dan berpikir sistem. Daya kalbu terdiri dari daya spiritual, emosional, moral, rasa kasih sayang, kesopanan, toleransi, kejujuran dan kebersihan, disiplin diri, harga diri, determinasi diri, tanggung jawab, keberanian moral, kerajinan, komitmen, estetika, dan etika. Daya raga meliputi kesehatan, stamina, ketahanan, dan keterampilan (olahraga, kejuruan, dan kesenian). Kemampuan fungsional antara lain meliputi kemampuan memanfaatkan teknologi dalam kehidupan, kemampuan mengelola sumber daya (sumber daya uang, bahan, alat, bekal, dsb.), kemampuan kerja sama, kemampuan berkomunikasi, kemampuan memanfaatkan informasi, kemampuan menggunakan sistem dalam kehidupan, kemampuan berwirausaha, kemampuan *employabilitas*, kemampuan menjaga harmoni dengan lingkungan, kemampuan mengembangkan karier, dan kemampuan menyatukan bangsa berdasarkan Pancasila. *Outcome* adalah dampak jangka panjang dari *output*/hasil belajar, baik dampak bagi individu tamatan maupun bagi masyarakat. Artinya, jika hasil belajar bagus, dampaknya juga akan bagus. Dalam kenyataannya tidak selalu demikian karena *outcome* dipengaruhi oleh banyak faktor di luar hasil belajar. *Outcome* memiliki dua dimensi, yaitu (1) kesempatan melanjutkan pendidikan dan kesempatan kerja, dan (2) pengembangan diri tamatan/lulusan. Pendidikan yang baik mampu

memberikan banyak akses/kesempatan kepada tamatannya untuk meneruskan pendidikan berikutnya dan kesempatan untuk memilih pekerjaan. Pendidikan yang baik juga membekali siswanya dengan kemampuan untuk mengembangkan dirinya dalam kehidupan. Pengembangan diri yang dimaksud adalah pengembangan intelektualitas dan kalbu yang dihasilkan dari proses pembelajaran di sekolah, di rumah dan masyarakat.

Selanjutnya ranah pendidikan sebagai sistem adalah pentingnya memahami tentang standar pendidikan. Standar minimum adalah kriteria tertentu untuk menetapkan konteks, masukan, proses, *output*, dan *outcome* pendidikan pada semua jenjang pendidikan. Setiap sekolah dan lembaga pendidikan harus memenuhi standar minimum. Standar minimum yang dimaksud mengacu pada standar nasional pendidikan. Oleh karena standar sekolah adalah standar minimum maka dihimbau agar sekolah menentukan standar yang lebih tinggi bagi dirinya dan selalu mencari cara-cara yang lebih baik untuk mencapai standar yang lebih tinggi. Menurut Undang-Undang Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan ditetapkan delapan standar pendidikan, antara lain standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Mengingat standar bukanlah sesuatu yang bersifat statis namun bersifat dinamis sejalan dengan *state of the arts* perkembangan dan tuntutan pendidikan maka tingkat standarpun juga akan berubah sesuai dengan perkembangan dan tuntutan pendidikan di masa depan. Selanjutnya, yang tidak kalah pentingnya dalam mengkaji ranah pendidikan sebagai sistem adalah memahami apa sumbernya, dari mana dan betapa pentingnya balikan (*feedback*) bagi penyempurnaan seluruh komponen dan subkomponen pendidikan sebagai sistem.

B. JENIS-JENIS PENELITIAN

Penelitian pada dasarnya dapat dikelompokkan menurut bidang, tujuan, metode, tingkat *eksplanatif*, waktu (Sugiyono, 2010) serta menurut strategi penelitiannya (Creswell, 2009). Menurut bidang yang diteliti penelitian dapat dibedakan menjadi penelitian **akademis**, **profesional**, dan **institusional**. Ditinjau dari tujuannya maka penelitian dibedakan menjadi **penelitian dasar** dan **penelitian terapan**. Sedang penelitian terapan terdiri atas penelitian evaluasi, penelitian dan pengembangan, penelitian tindakan (Gay, 2009). Dari segi metode penelitian yang digunakan maka dapat dibedakan

menjadi penelitian *expostfacto*, eksperimen, survei, naturalistik, kebijakan, evaluasi, sejarah, penelitian tindakan, penelitian dan pengembangan (*R&D*). Dari tingkat eksplanasi dapat dibedakan menjadi penelitian deskriptif, asosiatif, dan komparatif. Dari segi waktu pelaksanaan penelitian dapat dibedakan menjadi penelitian *cross sectional* dan *longitudinal*. Sedang dari segi strategi penelitiannya maka penelitian dapat dibedakan pula menjadi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang memandang bahwa fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkret, teramati, terukur, dan dalam hubungan sebab akibat. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada paradigma filsafat konstruksionisme sosial, advokasi, dan partisipatoris. Sedangkan penelitian campuran adalah penelitian yang berlandaskan pada paradigma filsafat pragmatisme, (Creswell, 2009).

Penelitian dasar bertujuan memperoleh data empiris yang dapat digunakan untuk menemukan, mengembangkan, atau mengevaluasi teori (*developing and refining theory*). Biasanya jenis penelitian ini dikerjakan di laboratorium, dalam hal ini peneliti melakukan kontrol dengan ketat. Misalnya penelitian yang mengkaji bahwa perilaku dipengaruhi oleh kondisi atmosfer lingkungan. Penelitian dasar berkepentingan dengan penemuan-penemuan, generalisasi-generalisasi atau prinsip-prinsip dalam rangka pengembangan teori, tidak untuk pemecahan masalah praktis. Namun, dalam kelanjutannya mungkin saja hasil penelitian ini memiliki nilai sosial. Mengingat tujuannya tentunya membawa konsekuensi metodologis, yang diwarnai dengan aturan-aturan yang ketat. Hal tersebut tercermin dalam perlakuan, teknik sampling, pengukuran variabelnya maupun teknik analisisnya kesemuanya begitu cermat, terstruktur dan mengikuti prosedur yang formal ketat. Penelitian terapan bertujuan untuk menerapkan dan menguji teori (*applying or testing theory*) agar bermanfaat dan dapat memecahkan persoalan praktis dalam kehidupan. Penelitian ini berkepentingan dengan aplikasi dari suatu konsep teoritis tertentu. Jadi, bersifat praktis yang diperlukan dalam rangka perbaikan atau menyempurnakan suatu produk atau proses tertentu, yaitu dengan menguji suatu konsep teoritis tertentu di dalam menghadapi masalah nyata dalam situasi tertentu. Sebagai contoh penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti (A). Peneliti telah membaca hasil eksperimen B dari suatu jurnal penelitian. Ia tertarik dengan teori yang dikemukakan oleh B. Kemudian memutuskan

untuk menguji teori tersebut dengan menerapkan dalam kondisi kelas. A memilih beberapa kelas untuk melakukan penelitiannya guna menguji hubungan perilaku anak dengan berbagai atmosfer ruang kelas. Sesudah merumuskan masalahnya, menyusun hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, dan seterusnya, A menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara berbagai kondisi atmosfer ruang belajar dengan perilaku anak.



Gambar 1.3
Relasi Paradigma, Strategi, dan Metode Penelitian

Kebanyakan peneliti di bidang pendidikan mencermati penelitian terapan dan mengkaji masalah dalam rangka menemukan solusi-solusi yang bisa diterapkan secara praktis. Penelitian terapan bisa membantu dalam mengambil keputusan-keputusan yang akurat. Para pengembang konten dan *software* komputer terus menerus terlibat dalam menghasilkan pengetahuan dan teknologi tentang berbagai penggunaan mikro komputer dalam industri yang berguna bagi kalangan manajer dan teknisi. Para guru besar universitas terlibat dalam penelitian dasar guna memahami dan menghasilkan lebih banyak pengetahuan tentang bermacam-macam aspek pendidikan dan latihan, misalnya tentang bagaimana cara meningkatkan efektivitas sistem informasi pendidikan, mengintegrasikan teknologi ke dalam sasaran-sasaran strategis organisasi pendidikan, menilai dampak susu tambahan pada balita terhadap kecerdasan,

meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui berbagai strategi pembelajaran, menilai efektivitas metode-metode pembelajaran alternatif, dan seterusnya. Seperti yang diilustrasikan, perbedaan utama antara penelitian terapan dan dasar ialah bahwa penelitian terapan pada khususnya diarahkan untuk memecahkan masalah terkini sementara penelitian dasar memiliki sasaran lebih umum untuk menemukan teori dan pemahaman tentang fenomena dan masalah-masalah yang terjadi pada beragam latar organisasi dan lembaga pendidikan.

Selanjutnya, beberapa jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian terapan adalah penelitian evaluasi, penelitian tindakan (Johnson and Christensen, 2000), penelitian dan pengembangan (Gay, 2009), serta penelitian kebijakan. Penelitian evaluasi adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data tentang mutu, efektivitas, *merit*, *values* dari suatu program, produk, dan praksis pendidikan. Tidak seperti jenis penelitian lainnya, penelitian evaluasi semata-mata fokus untuk pembuatan dasar keputusan tentang berbagai program, produk atau suatu praksis pendidikan. Sebagai contoh, Mimin (2009) melakukan penelitian tentang evaluasi program warung kejujuran di salah satu SMA Negeri Jakarta; Juanda (2011) melakukan penelitian tentang evaluasi program diklat prajabatan di Balai Diklat Keagamaan Jakarta; sedangkan Soefihara (2009) melakukan penelitian kebijakan tentang komoditas pendidikan nasional.

Penelitian dan pengembangan (R&D) adalah suatu proses meneliti kebutuhan konsumen dan selanjutnya mengembangkan produk yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Tujuan dari penelitian dan pengembangan di bidang pendidikan bukanlah untuk menguji teori namun mengembangkan produk-produk (*teaching material*, *instructional media*, *management system*, *etc.*) yang efektif di dunia pendidikan. Akhir-akhir ini para peneliti, guru, dan dosen marak melakukan penelitian dan pengembangan. Contoh penelitian R&D di antaranya adalah tentang pengembangan model silabus dengan judul *a syllbus model development in teaching english for specific purposes* (Sriyeti, 2011); serta penelitian Pribadi (2010) dengan judul implementasi pendekatan konstruktivistik dalam pengembangan sistem pendidikan jarak jauh. Penelitian tindakan di bidang pendidikan adalah berbagai upaya sistematis yang dilakukan peneliti, guru, kepala sekolah, konselor, atau *stakeholder* lainnya dalam lingkungan pendidikan untuk mengumpulkan informasi tentang layanan

pendidikan, operasional sekolah, cara guru mengajar, dan pembelajaran murid. Penelitian tindakan bertujuan untuk memberikan suatu metode, strategi, pendekatan atau inovasi pendidikan, dan apapun namanya pada peneliti untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam kondisi (*setting*) pendidikan yang alamiah. Jenis penelitian tindakan, akhir-akhir ini juga banyak menarik minat para peneliti, guru, dosen dan *stakeholder* pendidikan untuk melakukan penelitian tindakan. Contoh penelitian tindakan di antaranya adalah tentang peningkatan kinerja guru IPS dalam mengimplementasikan standar proses melalui pelatihan sejawat (Setiawan, 2011).

C. PARADIGMA PENELITIAN PENDIDIKAN

Paradigma merupakan perspektif penelitian yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana peneliti melihat realita, bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan. Dalam konteks desain penelitian, pemilihan paradigma penelitian menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian. Lincoln dan Guba (1994) mengidentifikasi empat paradigma utama, yaitu positivisme, *pospositivisme*, *konstruksionisme*, dan kritik teori. Positivisme adalah pendekatan yang diadopsi dari ilmu alam yang menekankan pada kombinasi antara angka dan logika deduktif dan penggunaan alat-alat kuantitatif dalam menginterpretasikan suatu fenomena secara “objektif”. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa legitimasi sebuah ilmu dan penelitian berasal dari penggunaan data-data yang terukur secara tepat, yang diperoleh melalui survei/kuesioner dan dikombinasikan dengan statistika dan pengujian hipotesis yang bebas nilai/objektif (Neuman 2003). Dengan cara itu, suatu fenomena dapat dianalisis untuk kemudian ditemukan hubungan di antara variabel-variabel yang terlibat di dalamnya. Hubungan tersebut adalah hubungan korelasi atau hubungan sebab akibat. Bagi positivisme, ilmu sosial, dan ilmu alam menggunakan suatu dasar logika ilmu yang sama sehingga seluruh aktivitas ilmiah pada kedua bidang ilmu tersebut harus menggunakan metode yang sama dalam mempelajari dan mencari jawaban serta mengembangkan teori. Dunia nyata berisi hal-hal yang bersifat berulang-ulang dalam aturan maupun urutan tertentu sehingga dapat dicari hukum sebab akibatnya. Dengan demikian, teori dalam pemahaman ini

terbentuk dari seperangkat hukum universal yang berlaku. Sedangkan tujuan penelitian adalah untuk menemukan hukum-hukum tersebut. Dalam pendekatan ini, seorang peneliti memulai dengan sebuah hubungan sebab akibat umum yang diperoleh dari teori umum. Kemudian, menggunakan idenya untuk memperbaiki penjelasan tentang hubungan tersebut dalam konteks yang lebih khusus.

Sedangkan Creswell (2009) mengidentifikasi empat paradigma atau pandangan dunia filosofis, yaitu *positivisme*, *konstruksionisme* sosial, *advokasi* dan *partisipatoris*, serta pragmatik. Pemilihan paradigma memiliki implikasi terhadap pemilihan metodologi dan metode pengumpulan dan analisis data. Pandangan dunia ini sering kali dipengaruhi oleh bidang keilmuan yang menjadi konsentrasi mahasiswa, kepercayaan para dosen terhadap bidang tersebut, dan pengalaman-pengalaman penelitian sebelumnya. Uniknya, pandangan dunia yang dipegang kukuh oleh para peneliti tidak jarang merangkul secara kolektif pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran dalam penelitian mereka. Elemen-elemen penting dalam setiap pandangan dunia ini dapat dilihat dalam Tabel 3.1.

1. Paradigma *Post-Positivisme*

Asumsi-asumsi *post-positivis* merepresentasikan bentuk tradisional penelitian, yang kebenarannya lebih sering diselamatkan untuk penelitian kuantitatif ketimbang penelitian kualitatif. Paradigma ini terkadang disebut sebagai *metode saintifik* atau *penelitian sains*. Ada pula yang menyebutnya sebagai *penelitian positive post-positive*, *sains empiris*, dan *post-positivisme*. Istilah terakhir disebut *post-positivisme* karena ia merepresentasikan pemikiran *post-positivisme*, yang menentang gagasan tradisional tentang kebenaran absolut ilmu pengetahuan dan mengakui bahwa kita tidak dapat terus menjadi “orang yang yakin/positif” pada klaim-klaim kita tentang pengetahuan ketika kita mengkaji perilaku dan tindakan manusia. Dalam perkembangan historisnya, tradisi *post-positivis* ini lahir dari penulis-penulis abad XIX, seperti Comte, Mill, Durkheim, Newton, dan Locke, dan belakangan dikembangkan lebih lanjut oleh penulis-penulis seperti Philips dan Burbules. Kaum *Post-positivis* mempertahankan filsafat *deterministic* bahwa sebab-sebab (faktor-faktor kausatif) sangat mungkin menentukan akibat atau hasil akhir. Untuk itulah, problem-problem yang dikaji oleh kaum *post-positivis* mencerminkan adanya kebutuhan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab yang memengaruhi hasil akhir, sebagaimana yang

banyak dijumpai dalam penelitian eksperimen kuantitatif. Filsafat kaum *post-positivis* juga cenderung *reduksionistis* yang orientasinya adalah mereduksi gagasan-gagasan terpisah yang lebih kecil untuk diuji lebih lanjut, seperti halnya variabel-variabel yang umumnya terdapat dalam sejumlah rumusan masalah dan hipotesis penelitian.

Pengetahuan yang berkembang melalui kacamata kaum *post-positivis* selalu didasarkan pada observasi dan pengujian yang sangat cermat terhadap realitas objektif yang muncul di dunia “luar sana.” Untuk itulah, melakukan observasi dan meneliti perilaku individu-individu dengan berlandaskan pada ukuran angka-angka dianggap sebagai aktivitas yang amat penting bagi kaum *post-positivis*. Akibatnya, muncul hukum-hukum atau teori-teori yang mengatur dunia, yang menuntut adanya pengujian dan verifikasi atas kebenaran teori-teori tersebut agar dunia ini dapat dipahami oleh manusia. Untuk itulah, dalam *metode saintifik*, salah satu pendekatan penelitian “yang telah disepakati” oleh kaum *post-positivis*, seorang peneliti harus mengawali penelitiannya dengan menguji teori tertentu, lalu mengumpulkan data yang mendukung maupun yang membantah teori tersebut, baru kemudian membuat perbaikan-perbaikan lanjutan sebelum dilakukan pengujian ulang.

Philips dan Burbules (2000) dalam Creswell (2009), mengemukakan sejumlah asumsi dasar yang menjadi inti dalam paradigma penelitian *post-positivis*, antara lain:

- a. Pengetahuan bersifat konjektural/terkaan (dan antifondasional/ tidak berlandaskan apapun), bahwa kita tidak akan pernah mendapatkan kebenaran absolut. Untuk itulah, bukti yang dibangun dalam penelitian sering kali lemah dan tidak sempurna. Karena alasan ini pula, banyak peneliti yang berujar bahwa mereka tidak dapat menguji hipotesisnya; bahkan, tak jarang mereka juga gagal untuk menyangkal hipotesisnya.
- b. Penelitian merupakan proses membuat klaim-klaim, kemudian menyaring sebagian klaim tersebut menjadi “klaim-klaim lain” yang kebenarannya jauh lebih kuat. Sebagian besar penelitian kuantitatif, misalnya, selalu diawali dengan pengkajian atas suatu teori.
- c. Pengetahuan dibentuk oleh data, bukti, dan pertimbangan-pertimbangan logis. Dalam praktiknya, peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan instrumen-instrumen pengukuran tertentu yang diisi oleh para partisipan atau dengan melakukan observasi mendalam di lokasi penelitian.

- d. Penelitian harus mampu mengembangkan pernyataan-pernyataan yang relevan dan benar, pernyataan-pernyataan yang dapat menjelaskan situasi yang sebenarnya atau dapat mendeskripsikan relasi kausalitas dari suatu persoalan. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti membuat relasi antarvariabel dan mengemukakannya dalam bentuk pertanyaan dan hipotesis.
- e. Aspek terpenting dalam penelitian adalah sikap objektif para peneliti harus menguji kembali metode-metode dan kesimpulan-kesimpulan yang sekiranya mengandung bias. Untuk itulah, dalam penelitian kuantitatif, standar validitas dan reliabilitas menjadi dua aspek penting yang wajib dipertimbangkan oleh peneliti.

2. Paradigma Konstruktivisme Sosial

Paradigma konstruktivisme sosial ini biasanya dipandang sebagai suatu pendekatan dalam penelitian kualitatif. Penulis yang banyak mengkaji paradigma konstruktivisme sosial antara lain Crotty (1998), Neumann (2000), Lincoln dan Guba (2000), Schwandt (2007). Konstruktivisme sosial meneguhkan asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka makna-makna yang diarahkan pada objek-objek atau benda-benda tertentu. Makna-makna ini pun cukup banyak dan beragam sehingga peneliti dituntut untuk lebih mencari kompleksitas pandangan-pandangan ketimbang mempersempit makna-makna menjadi sejumlah kategori dan gagasan partisipan tentang situasi yang tengah diteliti. Untuk mengeksplorasi pandangan-pandangan ini, pertanyaan-pertanyaan pun perlu diajukan. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat jadi sangat luas dan umum sehingga partisipan dapat mengonstruksi makna atas situasi tersebut, yang biasanya tidak asli atau tidak dipakai dalam interaksi dengan orang lain. Semakin terbuka pertanyaan tersebut tentu akan semakin baik agar peneliti dapat mendengarkan dengan cermat apa yang dibicarakan dan dilakukan partisipan dalam kehidupan mereka.

Makna-makna subjektif ini sering kali dinegosiasi secara sosial dan historis. Makna-makna ini tidak sekadar dicetak untuk kemudian dibagikan kepada individu-individu, tetapi harus dibuat melalui interaksi dengan mereka (karena itulah dinamakan konstruktivisme sosial) dan melalui norma-norma historis dan sosial yang berlaku dalam kehidupan mereka sehari-hari. Makna-makna itu juga harus ditekan pada konteks tertentu di mana individu-

individu ini tinggal dan bekerja agar peneliti dapat memahami latar belakang historis dan kultural mereka. Para peneliti juga perlu menyadari bahwa latar belakang mereka dapat memengaruhi penafsiran mereka terhadap hasil penelitian. Untuk itulah, ketika melakukan penelitian, mereka harus memosisikan diri mereka sedemikian rupa seraya mengakui dengan rendah hati bahwa interpretasi mereka tidak pernah lepas dari pengalaman pribadi, kultural, dan historis mereka sendiri. Dalam konteks konstruktivisme, peneliti memiliki tujuan utama, yakni berusaha memaknai makna-makna yang dimiliki orang lain tentang dunia ini. Ketimbang mengawali penelitiannya dengan suatu teori (seperti dalam *post-positivisme*), peneliti sebaiknya membuat atau mengembangkan suatu teori atau pola makna tertentu secara induktif. Berikut Crotty (1998) memperkenalkan sejumlah asumsi terkait dengan konstruktivisme ini.

- a. Makna-makna dikonstruksi oleh manusia agar mereka dapat terlibat dengan dunia yang tengah mereka tafsirkan. Para peneliti kualitatif cenderung menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka agar partisipan dapat mengungkapkan pandangan-pandangannya.
- b. Manusia senantiasa terlibat dengan dunia mereka dan berusaha memahaminya berdasarkan perspektif historis dan sosial mereka sendiri. Untuk itulah, para peneliti kualitatif harus memahami konteks atau latar belakang partisipan mereka dengan cara mengunjungi konteks tersebut dan mengumpulkan sendiri informasi yang dibutuhkan. Mereka juga harus menafsirkan apa yang mereka cari: penafsiran yang dibentuk oleh pengalaman dan latar belakang mereka sendiri.
- c. Yang menciptakan makna pada dasarnya adalah lingkungan sosial, yang muncul di dalam dan di luar interaksi dengan komunitas manusia. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif dalam hal ini peneliti menciptakan makna dari data lapangan yang dikumpulkan.

3. Paradigma Advokasi dan Partisipatoris

Pendekatan advokasi/partisipatoris muncul sejak 1980-an hingga 1990-an dari sejumlah kalangan yang merasa bahwa asumsi-asumsi *post-positivis* telah membebaskan hukum-hukum dan teori-teori struktural yang sering kali tidak menyertakan individu-individu yang terpinggirkan dalam masyarakat atau isu-isu keadilan sosial yang memang perlu dimunculkan. Pandangan dunia ini tampaknya memang cocok dengan penelitian kualitatif, namun ia juga bisa menjadi dasar untuk penelitian kuantitatif. Dalam sejarahnya,

pembahasan tentang advokasi/partisipatoris (atau emansipatoris) dapat kita jumpai dalam kajian-kajian yang dilakukan oleh penulis-penulis seperti Marx, Adorno, Marcuse, Habermas, dan Freire. Sedangkan Fay (1987), Heron dan Reason (1997), serta Kemmis dan Wilkinson (1998) merupakan sederet penulis masa kini yang aktif mengkaji perspektif advokasi dan partisipatoris ini. Yang jelas, mereka semua menganggap bahwa sikap konstruktivisme sosial tidak memadai dalam mengadvokasi program aksi untuk membantu orang-orang yang termarginalkan. Paradigma advokasi/partisipatoris berasumsi bahwa penelitian harus dihubungkan dengan politik dan agenda politis. Untuk itulah, penelitian ini pada umumnya memiliki agenda aksi demi reformasi yang diharapkan dapat mengubah kehidupan para partisipan, institusi-institusi di mana mereka hidup dan bekerja, dan kehidupan para peneliti sendiri. Di samping itu, menyatakan bahwa ada isu-isu tertentu yang perlu mendapat perhatian lebih, utamanya isu-isu menyangkut kehidupan sosial dewasa ini, seperti pemberdayaan, ketidakadilan, penindasan, penguasaan, ketertindasan, dan pengasingan. Peneliti dapat mengawali penelitian mereka dengan salah satu dari isu-isu ini sebagai fokus penelitiannya. Dalam penelitian ini, para peneliti harus bertindak secara kolaboratif agar nantinya tidak ada partisipan yang terpinggirkan dalam hasil penelitian mereka. Bahkan, para partisipan dapat membantu merancang pertanyaan-pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis informasi, atau mencari hibah-hibah penelitian. Penelitian advokasi menyediakan sarana bagi partisipan untuk menyuarakan pendapat dan hak-hak mereka yang selama ini terabaikan. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka akan realitas sosial yang sebenarnya atau dapat mengusulkan suatu agenda perubahan demi memperbaiki kehidupan mereka sendiri. Tentu saja, kondisi ini akan mendorong lahirnya satu suara yang bersatu demi reformasi dan perubahan. Dalam hal ini Kemmis dan Wilkinson (1998) mengidentifikasi tentang karakteristik-karakteristik inti dari penelitian advokasi atau partisipatoris.

- a. Tindakan partisipatoris bersikap dialektis dan difokuskan untuk membawa perubahan. Untuk itulah, pada akhir penelitian advokasi/partisipatoris, para peneliti harus memunculkan agenda aksi demi reformasi dan perubahan.
- b. Penelitian ini ditekankan untuk membantu individu-individu agar bebas dari kendala-kendala yang muncul dari media, bahasa, aturan-aturan kerja, dan relasi kekuasaan dalam ranah pendidikan. Penelitian advokasi/

- partisipatoris sering kali dimulai dengan satu isu penting atau sikap tertentu terhadap masalah-masalah sosial, seperti pemberdayaan.
- c. Penelitian ini bersifat emansipatoris yang berarti bahwa penelitian ini membantu membebaskan manusia dari ketidakadilan-ketidakadilan yang dapat membatasi perkembangan dan determinasi diri. Penelitian advokasi/partisipatoris bertujuan untuk menciptakan perdebatan dan diskusi politis untuk menciptakan perubahan.
 - d. Penelitian ini juga bersifat praktis dan kolaboratif karena ia hanya dapat sempurna jika dikolaborasikan dengan penelitian-penelitian lain, dan bukan menyempurnakan penelitian-penelitian yang lain. Dengan spirit inilah para peneliti advokasi/partisipatoris melibatkan para partisipan sebagai kolaborator aktif dalam penelitian mereka.

Tabel 1.2
Empat Paradigma

Post-positivisme	Konstruktivisme
a. Determinasi	a. Pemahaman
b. Reduksionisme	b. Makna yang beragam dari partisipan
c. Observasi dan pengujian empiris	c. Konstruksi sosial dan historis
d. Verifikasi teori	d. Penciptaan teori
Advokasi/ Partisipatoris	Pragmatisme
a. Bersifat politis	a. Efek-efek tindakan
b. Berorientasi pada isu pemberdayaan	b. Berpusat pada masalah
c. Kolaboratif	c. Bersifat pluralistik
d. Berorientasi pada perubahan	d. Berorientasi pada praktik dunia-nyata

4. Paradigma Pragmatik

Pragmatisme ini berawal dari kajian Pierce, James, Mead dan Dewey. Penulis-penulis kontemporer yang termasuk dalam kelompok ini antara lain Rorty (1990), Murphy (1990), Patton (1990), dan Cherryholmes (1992). Paradigma pragmatisme yang satu ini memiliki banyak bentuk, pragmatisme sebagai pandangan dunia lahir dari tindakan-tindakan, situasi-situasi, dan konsekuensi-konsekuensi yang sudah ada, dan bukan dari kondisi-kondisi sebelumnya (seperti dalam *post-positivisme*). Pandangan dunia ini berpijak pada aplikasi-aplikasi dan solusi-solusi atas problem-problem yang ada, para

peneliti pragmatik lebih menekankan pada pemecahan masalah dan menggunakan semua pendekatan yang ada untuk memahami masalah tersebut. Sebagai salah satu paradigma, menekankan pentingnya paradigma pragmatik ini bagi para peneliti metode campuran, yang pada umumnya harus berfokus pada masalah-masalah penelitian dalam ilmu sosial humaniora termasuk pendidikan, kemudian menggunakan pendekatan yang beragam untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam. Berdasarkan kajian Cherryholmes (1992), Morgan (2007), dan pragmatisme pada hakikatnya merupakan dasar filosofis untuk setiap bentuk penelitian, khususnya penelitian metode campuran.

- a. Pragmatisme tidak hanya diterapkan untuk satu sistem filsafat atau realitas saja. Pragmatisme dapat digunakan untuk penelitian metode campuran yang di dalamnya para peneliti bisa dengan bebas melibatkan asumsi-asumsi kuantitatif dan kualitatif ketika mereka terlibat dalam sebuah penelitian.
- b. Setiap peneliti memiliki kebebasan memilih. Dalam hal ini, mereka bebas untuk memilih metode-metode, teknik-teknik, dan prosedur-prosedur penelitian yang dianggap terbaik untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan mereka.
- c. Kaum pragmatis tidak melihat dunia sebagai kesatuan yang mutlak. Artinya, para peneliti metode campuran dapat menerapkan berbagai pendekatan dalam mengumpulkan dan menganalisis data ketimbang hanya menggunakan satu pendekatan saja (jika tidak kuantitatif, selalu kualitatif).
- d. Kebenaran adalah apa yang terjadi pada saat itu. Kebenaran tidak didasarkan pada dualitas antara kenyataan yang berada di luar pikiran dan kenyataan yang ada dalam pikiran. Untuk itulah, dalam penelitian metode campuran, para peneliti menggunakan data kuantitatif dan kualitatif karena mereka meneliti untuk memiliki pemahaman yang baik terhadap masalah penelitian.
- e. Para peneliti pragmatis selalu melihat *apa* dan *bagaimana* meneliti, seraya mengetahui apa saja akibat-akibat yang akan mereka terima – kapan dan di mana mereka harus menjalankan penelitian tersebut. Untuk itulah, para peneliti metode campuran pada umumnya selalu memiliki tujuan atas pencampuran (*mixing*) ini, sejenis alasan mengapa data kuantitatif dan kualitatif harus dicampur menjadi satu.

- f. Kaum pragmatis setuju bahwa penelitian selalu muncul dalam konteks sosial, historis, politis, dan sebagainya. Dalam hal ini, penelitian metode campuran bisa saja beralih pada paradigma post-modern, suatu pandangan teoretis yang reflektif terhadap keadilan sosial dan tujuan-tujuan politis.
- g. Kaum pragmatis percaya akan dunia eksternal yang berada di luar pikiran sebagaimana yang berada di dalam pikiran manusia. Mereka juga percaya bahwa kita harus berhenti bertanya tentang realitas dan hukum-hukum alam (Cherryholmes, 1992). Bahkan, “mereka sepertinya ingin mengubah subjek” (Rortym 1983: xiv).
- h. Untuk itulah, bagi para peneliti metode campuran, pragmatisme dapat membuka pintu untuk menerapkan metode-metode yang beragam, pandangan dunia yang berbeda-beda, dan asumsi-asumsi yang bervariasi, serta bentuk-bentuk yang berbeda dalam pengumpulan dan analisis data.

D. PENELITIAN KUANTITATIF

Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan post-positivisme, yang memandang bahwa fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkret, teramati, terukur, dan dalam hubungan sebab akibat. Penelitian pada umumnya dilakukan pada populasi atau sampel yang representatif. Proses penelitian bersifat deduktif, dalam hal ini untuk menjawab masalah penelitian digunakan kerangka pikir yang berlandaskan pada teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Hipotesis tersebut selanjutnya diuji kesesuaiannya dengan data di lapangan. Untuk mengumpulkan data digunakan instrumen penelitian, data yang telah terkumpul selanjutnya dideskripsikan, dianalisis, dan diuji secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif dan atau inferensial sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis teruji atau tidak. Selanjutnya, temuan penelitiannya ditafsirkan dan disimpulkan. Penelitian kuantitatif umumnya dilakukan pada sampel representatif yang diambil secara acak sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi tempat sampel itu diambil. Beberapa jenis penelitian dapat dikelompokkan ke dalam jenis penelitian kuantitatif ini antara lain penelitian *expostfacto*, eksperimen, survei, dan korelasional. Beberapa contoh judul penelitian kuantitatif adalah penelitian *expostfacto* dengan judul pengaruh strategi pelatihan (yang dilakukan pemerintah beberapa waktu sebelumnya)

dan latar pendidikan terhadap kemampuan manajerial para ketua koperasi tahu tempe di Jakarta Timur; penelitian eksperimen dengan judul pengaruh penggunaan model pembelajaran dan *asesmen* kinerja terhadap kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan komunikasi matematika (Masrukan, 2008); penelitian survei dengan judul motif sosial santri (Moechtadi, 2007); dan penelitian korelasional dengan judul studi korelasi antara kemampuan fisik, percaya diri, dan intelegensi dengan keterampilan bermain sepak takraw (Hanif, 2009).

E. PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif sering juga disebut penelitian naturalistik, karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada paradigma filsafat konstruksionisme sosial, advokasi dan partisipatoris (Creswell, 2009), digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alami. Peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan teknik penyampelan secara bertujuan dan bola salju (*purposive* dan *snowball*), teknik pengumpulan data bersifat triangulasi dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti atau kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika obyek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk itu, peneliti kualitatif harus mempunyai wawasan cukup memadai, memiliki penguasaan teori terkait sehingga mampu bertanya, mendeskripsikan, menganalisis, memotret, dan mengonstruksi fenomena sosial yang diteliti sehingga menjadi jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi dan fenomena pendidikan yang diteliti maka teknik pengumpulan datanya bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara simultan. Analisis data yang digunakan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan yang selanjutnya dikonstruksikan menjadi teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan bermakna. Makna adalah data yang sebenarnya, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi (*transferability*) tetapi lebih menekankan pada makna.

Untuk membedakan penelitian kuantitatif dan kualitatif maka dapat ditinjau dari aksioma yang digunakan, proses penelitian dan karakteristik penelitiannya. Aksioma adalah pandangan dasar, perbedaan aksioma di antara penelitian kualitatif dan kuantitatif disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.3
Perbedaan Aksioma antara Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Aksioma Dasar	Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
Sifat realitas	Dapat diklasifikasikan, konkret, teramati, terukur.	Ganda, holistik, dinamis, hasil konstruksi, dan pemahaman.
Hubungan Peneliti dengan yang diteliti	Independen supaya terbangun objektivitas	Interaksi dengan sumber data supaya memperoleh makna.
Hubungan Variabel	Sebab akibat (kausal)	Timbal balik (interaktif)
Kemungkinan Generalisasi	Cenderung membuat generalisasi	Transferability (hanya mungkin dalam ikatan konteks dan waktu)
Peranan\nilai	Cenderung bebas nilai	Terikat nilai-nilai yang dibawa peneliti dan sumber data.

Proses penelitian kuantitatif bersifat linier, sedang proses dalam penelitian kualitatif bersifat sirkuler. Proses penelitian kuantitatif seperti telah dibahas sebelumnya pada dasarnya untuk menjawab masalah penelitian. Masalah adalah kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi saat ini, kondisi yang seharusnya dengan apa yang terjadi. Peneliti harus mampu merumuskan masalah dengan benar. Untuk menjawab masalah maka peneliti mencari jawaban sementara (hipotesis) terhadap masalah itu, dengan membaca referensi teori, penelitian yang relevan, dan menyusun kerangka pikir. Untuk menguji hipotesis tersebut peneliti dapat menentukan desain penelitian yang sesuai dan tepat, dengan mempertimbangkan berbagai hal seperti waktu, ketersediaan dana, validitas data, instrumen, dan metode. Setelah metode penelitian yang sesuai telah dipilih, maka peneliti dapat menyusun instrumen penelitian. Instrumen ini digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data yang dapat berbentuk tes maupun nontes (angket, pedoman wawancara, dan lembar observasi). Sebelum instrumen digunakan untuk mengumpulkan data maka instrumen tersebut harus terlebih dulu diuji reliabilitas dan validitasnya. Penelitian dilakukan terhadap obyek baik populasi ataupun sampel. Jika peneliti akan membuat generalisasi terhadap

temuannya maka sampel penelitiannya harus representatif. Setelah data terkumpul maka selanjutnya dideskripsikan, dianalisis, untuk menjawab masalah dan menguji hipotesis yang diajukan dengan menggunakan teknik analisis statistika tertentu. Berdasarkan analisis ini akan diketahui apakah hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima atau apakah temuan sesuai dengan hipotesis yang diajukan atau tidak. Setelah temuan ini ditafsirkan, selanjutnya disusunlah kesimpulan, implikasi dan saran atau rekomendasi sebagai langkah akhir dari suatu proses penelitian, sebagai jawaban atas masalah penelitian. Berdasarkan proses penelitian kuantitatif tersebut maka tampak bahwa proses penelitian kuantitatif bersifat linier.

Proses penelitian kualitatif berbeda dibanding penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif umumnya tidak didahului dengan perumusan masalah. Peneliti diibaratkan mengunjungi suatu lokasi baru, peneliti tahu tempat yang dituju, tetapi tentu belum tahu pasti apa tempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki obyek dengan cara, membaca informasi, berpikir, melihat obyek dan aktivitas orang di lokasi, memotret, merekam, bertanya serta melakukan wawancara, dan sebagainya. Walaupun peneliti kualitatif belum memiliki masalah, tetapi dapat memasuki lapangan. Pada waktu memasuki lapangan tentunya peneliti masih merasa asing dan selanjutnya akan melihat segala sesuatu di lapangan itu secara umum. Tahap *pertama* ini disebut tahap orientasi, dalam hal ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Tahap *kedua* adalah tahap reduksi (fokus). Peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh di tahap pertama, untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Peneliti menyortir data, dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Data yang dirasa tidak dipakai disingkirkan. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka selanjutnya data-data tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Tahap *ketiga* dalam proses penelitian kualitatif adalah tahap seleksi. Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Ibaratnya pohon, jika fokus itu baru pada aspek cabang maka pada tahap seleksi, peneliti sudah mengurai sampai ranting, daun, dan buahnya. Pada tahap ini, setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh maka peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengonstruksikan data yang diperoleh menjadi satu bangunan pengetahuan, hipotesis atau teori yang baru. Hasil akhir dari penelitian kualitatif, bukan sekedar menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari melalui metode

kuantitatif, tetapi harus juga mampu menghasilkan informasi yang bermakna, bahkan hipotesis atau teori baru yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Proses memperoleh data dan informasi pada setiap tahapan tersebut bersifat sirkuler, berulang-ulang dengan berbagai cara, dan dari berbagai sumber. Bahkan dalam penelitian kualitatif, acap kali proses pengumpulan data dilakukan melalui lima tahapan, yaitu (1) setelah peneliti memasuki lapangan, obyek atau situasi sosial (yang terdiri atas tempat, aktor/pelaku/orang, dan aktivitas) peneliti berpikir tentang apa yang akan ditanyakan; (2) setelah berpikir tentang apa yang akan ditanyakan, peneliti selanjutnya bertanya pada orang-orang yang ditemui di tempat tersebut; (3) setelah mendapat jawaban, peneliti menganalisis apakah jawaban yang diberikan itu betul atau tidak; (4) jika jawaban dirasakan betul, maka dibuatkan kesimpulan; (5) peneliti memeriksa kembali kesimpulan yang telah dibuatnya, apakah kredibel atau tidak? Untuk memastikan kesimpulan yang telah dibuatnya tersebut, peneliti masuk lapangan lagi, mengulangi bertanya dengan cara dan sumber berbeda, tetapi tujuannya sama. Jika kesimpulan telah diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi maka pengumpulan data dinyatakan selesai.

Beberapa desain penelitian kualitatif yang banyak digunakan di bidang pendidikan adalah *grounded theory*, *penelitian etnografi*, *penelitian narasi*, (Creswell, 2009) dan *penelitian sejarah*. Contoh judul penelitian kualitatif di antaranya adalah penelitian *grounded theory* tentang profesionalitas pemandu wisata berbahasa Jerman di Tanah Toraja (Anwar, 2008); analisis manajemen sekolah di SMA Muthahhari Bandung dalam meningkatkan kualitas (Cahayani, 2007); pemanfaatan sumber belajar di IAIN Mataram (Muhammad, 2010); penggunaan bahasa dan stereotip remaja perempuan dalam majalah remaja (Rahmah, 2011); serta penelitian sejarah yang berjudul *Menjadi Jawa: Orang-Orang Cina dan Kebudayaan Jawa di Surakarta, 1895-1998* (Rustopo, 2006); contoh lainnya adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan struktural dan semiotik serta teknik analisis isi dengan judul nilai-nilai budaya dalam cerita Kaba Minangkabau. Selanjutnya, karakteristik penelitian kualitatif dibandingkan dengan penelitian kuantitatif (Gay, 2009) bila dikaitkan dengan enam tahapan (langkah-langkah) dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4

Karakteristik Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

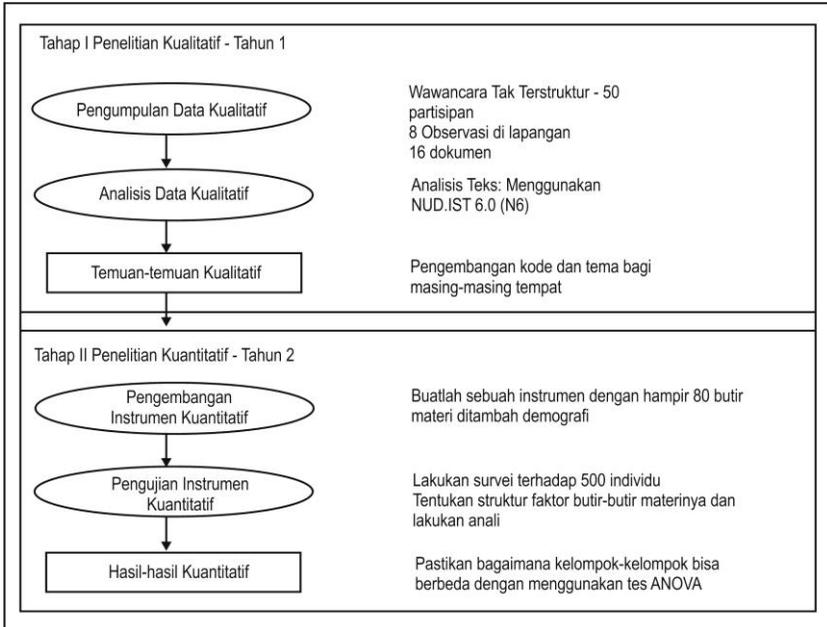
Karakteristik Kuantitatif	Langkah-Langkah	Karakteristik Kualitatif
---------------------------	-----------------	--------------------------

	Penelitian	
Orientasinya Deskripsi, Eksplanasi	Identifikasi topik	Orientasinya Eksplorasi dan pemahaman
Peran mayor Justifikasi bagi masalah penelitian dan spesifikasi kebutuhan penelitian	Meninjau pustaka	Peran minor, Justifikasi bagi masalah penelitian
Spesifik dan sempit Dapat diamati, bisa diukur	Memilih partisipan dan sampel	Umum dan luas, Pengalaman partisipan
Mengandalkan instrumen ukur, data numerik, melibatkan banyak responden	Mengumpulkan data	Peneliti, teks, dan <i>image</i> data, sedikit partisipan
Analisis statistik, deskripsi tren, komparasi antarkelompok atau hubungan antar variabel Komparasi hasil	Menganalisis dan Menginterpretasikan data	Analisis teks, analisis deskripsi, makna temuan lapang
<i>Standard and fixed</i> obyektif dan tidak bias	Laporan penelitian	<i>Fleksibel dan emerging reflexive and biased</i>

F. PENELITIAN CAMPURAN

Setiap metode penelitian memiliki keunggulan dan kekurangan. Karena itu keberadaan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif tidak perlu dipertentangkan, karena keduanya saling melengkapi. Kedua metode tersebut dapat dipergunakan secara bersama-sama atau digabungkan, yang sekarang ini lebih dikenal dengan metode penelitian campuran. Sebuah metode penelitian campuran mencakup pengumpulan atau analisis data kuantitatif dan atau kualitatif di dalam sebuah penelitian tunggal yang datanya dikumpulkan secara bersamaan ataupun berurutan, memperoleh prioritas, dan mencakup perpaduan data di satu tingkat atau lebih dalam proses penelitian. Mendukung penelitian metode campuran sebagai sebuah rancangan penelitian khusus tidak hanya membutuhkan terminologi yang diterima secara mufakat. Pada awalnya, metode penelitian campuran, sebuah rancangan penelitian metode campuran mencakup upaya mencampur metode

pengumpulan dan analisis data kuantitatif sekaligus kualitatif ke dalam sebuah penelitian tunggal. Namun, dalam perkembangan terakhir *Mixed methods research is a research design with a methodology and methods. As a methodology; it involves collecting, analyzing, and mixing qualitative and quantitative approaches at many phases in the research process. As a method, it focuses on collecting, analyzing and mixing quantitative and qualitative data in a single study or series of studies (Creswell and Clark, 2007)*. Menggabungkan semua sifat ini ke dalam sebuah definisi tunggal tentunya mengacu pada definisi berikut ini. Sebuah metode penelitian campuran mencakup pengumpulan atau analisis data kuantitatif dan atau kualitatif di dalam sebuah penelitian tunggal yang datanya dikumpulkan secara bersamaan ataupun berurutan, dan mencakup perpaduan data di satu tingkat atau lebih dalam proses penelitian. Sebuah definisi yang lebih utuh tentunya dan dalam praktiknya juga menggunakan beberapa alternatif strategi, di antaranya adalah strategi eksplanasi sekuensial, strategi triangulasi konkuren, strategi *embeded* konkuren, dan strategi transformatif sekuensial. Semua strategi ini sangat terkait dengan alasan bagaimana nanti peneliti akan memilih metode penelitian campuran. Berikut ini adalah salah satu contoh penelitian campuran yang dilakukan oleh Hossler dan Vesper (1993) yang dikutip oleh Tashakkori dan Teddlie (2003) yang divisualisasikan pada gambar di bawah ini.



Sumber: Hossler dan Vesper, 1993

Gambar 1.4
Visualisasi Prosedur Penelitian Campuran



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Mengapa kita perlu belajar penelitian kuantitatif, kualitatif dan metode campuran?
- 2) Apa yang dimaksud dengan metode penelitian pendidikan? Selanjutnya buatlah klasifikasi jenis-jenis penelitian pendidikan menurut strategi penelitian yang akan diambil. Beri contoh!
- 3) Apakah perbedaan antara penelitian dasar dan penelitian terapan?
- 4) Jelaskan perbedaan dan persamaan antara penelitian kuantitatif, kualitatif dan campuran!
- 5) Jelaskan beberapa paradigma yang mendasari penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran!

Kasus

Seorang guru SD di Halmahera sangat prihatin dengan apa yang dihadapinya di sekolah di tempat dia mengajar. Beberapa keprihatinan yang berkaitan dengan kondisi anak didiknya di SD antara lain tentang (1) rendahnya penguasaan kosakata dalam mata pelajaran bahasa, (2) lemahnya cara berpikir, dan (3) lemahnya daya kritis anak didiknya, dan seterusnya. Jika Anda kaitkan dengan ragam penelitian pendidikan yang telah Anda pahami setelah mempelajari modul ini, hal berikut coba lakukan.

1. Jika Anda ingin melakukan penelitian kuantitatif, pilihlah salah satu keprihatinan yang dihadapi guru SD tersebut kemudian jelaskan langkah apa yang akan Anda lakukan!
2. Jika Anda ingin melakukan penelitian kualitatif, pilihlah salah satu keprihatinan yang dihadapi guru SD tersebut kemudian jelaskan langkah apa yang akan Anda lakukan!
3. Jika Anda ingin meneliti tentang profesionalisme guru SD di Halmahera tersebut, desain penelitian apa yang akan Anda pilih. Jelaskan!



RANGKUMAN

Para peneliti pendidikan secara umum melaksanakan penelitian dengan mengumpulkan data empiris dan menggunakan format deduktif dan induktif dari metode ilmiah. Lima tujuan umum dari ilmu pengetahuan adalah eksplorasi, deskripsi, keterangan, prediksi, dan pengaruh. Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan campuran adalah tiga tradisi penelitian yang utama dalam penelitian pendidikan. Tradisi tersebut penting. Penelitian kualitatif cenderung menggunakan bentuk induktif dari metode ilmiah untuk menciptakan hipotesa dan mengembangkan teori tentang fenomena di dunia. Hal ini benar-benar dilaksanakan dalam aturan yang naturalistik. Penelitian kuantitatif dilakukan secara tipikal di bawah kondisi yang benar-benar lebih diawasi dan cenderung menggunakan format deduktif dari metode ilmiah, memfokuskan atas pengujian hipotesis, dan pengujian teori. Beberapa metode penelitian (eksperimental, penyebab-komparatif, korelasional, etnografi dan sejarah) diperkenalkan di sini dan akan tercakup lebih mendalam dalam bab-bab selanjutnya.



TES FORMATIF 2

Jawablah pertanyaan berikut.

- 1) Penelitian dalam bidang pendidikan berarti seluruh ranah/*domains* pendidikan yang meliputi seluruh aspek kependidikan, baik yang meliputi kebijakan, manajerial dan operasional serta seluruh komponen dalam sistem pendidikan, di semua jenjang dan jenis pendidikan. Mengapa?
- 2) Jelaskan dengan ringkas empat paradigma yang digunakan sebagai landasan dalam strategi penelitian!
- 3) Paradigma *konstruktivisme* sosial yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian kualitatif bertumpu makna subjektif yang dihasilkan dari pengalaman peneliti. Jelaskan tentang makna subjektif tersebut! Apakah penemuan hasil penelitian kualitatif tidak ilmiah? Jelaskan jawaban Anda!
- 4) Strategi penelitian campuran dalam implementasinya menggunakan dua strategi sekaligus dalam penelitian, yakni kuantitatif dan kualitatif. Jelaskan bagaimana proses keduanya dilakukan dalam satu kegiatan penelitian!
- 5) Berilah contoh masing-masing 2 jenis penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran dalam bidang pendidikan!

KEGIATAN BELAJAR 3**Etika Penelitian****A. ETIKA DALAM PENGIDENTIFIKASIAN MASALAH PENELITIAN**

Peneliti perlu mengantisipasi masalah-masalah etika yang bisa muncul dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti juga harus memproteksi sumber data, para partisipan, membangun kepercayaan, berusaha jujur dalam penelitian, mencegah kelalaian dan kecerobohan yang dapat mencemari nama baik organisasi atau institusinya, dan berupaya mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dengan sikap arif dan bijaksana. Pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan etika saat ini sudah mulai bermunculan, mulai dari masalah-masalah seperti pembocoran rahasia individu, autentisitas dan kredibilitas laporan penelitian, peran peneliti dalam konteks lintas budaya, hingga masalah-masalah privasi dari data secara *online* (internet).

Praktik-praktik etis melibatkan lebih dari sekadar mengikuti seperangkat pedoman statis, seperti pedoman kode etik organisasi-organisasi profesional. Lebih dari itu, peneliti juga perlu mengantisipasi dan menyampaikan masalah-masalah etika yang mungkin saja muncul dalam penelitian mereka. Masalah-masalah etis ini bisa saja muncul dalam penelitian kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran, serta di semua tahap dalam ketiga penelitian tersebut. Dalam modul-modul selanjutnya, akan disajikan beberapa masalah etika dalam berbagai tahapan penelitian. Dengan menyajikan masalah-masalah ini, diharapkan para peneliti dapat terdorong untuk lebih hati-hati merancang bagian-bagian proposal mereka. Meskipun pembahasan dalam modul ini tidak secara komprehensif mencakup semua masalah etika, setidaknya sudah disajikan masalah-masalah etika yang paling sering muncul. Misalnya masalah etika penelitian yang sering kali muncul ketika peneliti tengah membatasi masalah penelitian, mengidentifikasi tujuan penelitian dan rumusan masalah, mengumpulkan, menganalisis data, serta menulis laporan penelitian.

Dalam pendahuluan proposal, peneliti mengidentifikasi satu masalah atau isu yang penting dalam penelitian tersebut. Selain itu, peneliti juga perlu mengidentifikasikan satu masalah yang akan menguntungkan individu-individu yang diteliti, satu masalah yang nantinya berguna bagi orang lain

selain peneliti itu sendiri. Yang penting peneliti tidak boleh memarginalisasi atau melemahkan sumber data, atau partisipan yang ditelitinya. Masalahnya, tidak jarang identifikasi masalah penelitian justru semakin meminggirkan para partisipan yang diteliti. Untuk mencegah hal ini terjadi, peneliti terlebih dahulu harus membuat prioritas utama agar kepercayaan partisipan dapat terbangun sehingga peneliti dapat mendeteksi marginalisasi apa saja yang tidak boleh dilakukan sebelum ia benar-benar menggarap penelitian.

B. ETIKA DALAM PERUMUSAN TUJUAN DAN MASALAH PENELITIAN

Dalam merancang tujuan penelitian atau rumusan masalah, peneliti perlu menjelaskan tujuan penelitian kepada para partisipan. Penipuan sering kali muncul ketika partisipan memahami satu tujuan, tetapi penelitian memiliki tujuan lain yang berbeda. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti perlu menentukan *sponsorship* atas penelitian mereka. Misalnya, dalam merancang surat-surat pendahuluan untuk penelitian survei, *sponsorship* merupakan elemen penting yang dapat membangun kepercayaan dan kredibilitas *instrument survey* yang disebarakan peneliti.

1. Etika dalam Pengumpulan Data

Selain mempersiapkan data apa saja yang akan dikumpulkan, peneliti juga perlu respek terhadap para partisipan dan tempat-tempat yang akan diteliti. Banyak masalah etis muncul selama tahap pengumpulan data. Jangan membahayakan partisipan, dan hargailah kelompok-kelompok yang rawan-kekerasan. Proposal penelitian yang diajukan sebaiknya sudah direviu oleh pimpinan lembaga mereka. Hal ini dibutuhkan untuk meninjau kemungkinan terjadinya risiko-risiko penelitian, seperti risiko fisik, psikologis, sosial, ekonomi, atau hukum yang mungkin saja muncul tiba-tiba. Selain itu, peneliti juga perlu mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan tertentu bagi komunitas yang rawan-kekerasan, seperti anak-anak kecil (di bawah umur 19 tahun), partisipan-partisipan yang lemah mental, korban-korban kekerasan atau bencana, para napi, dan individu-individu yang terserang AIDS. Peneliti juga harus menyimpan/arsip proposal penelitian yang berisi prosedur-prosedur dan informasi mengenai partisipan di lembaga mereka sehingga sewaktu-waktu dapat meninjau sejauh mana proposal tersebut menjangkau subjek-subjek atau partisipan-partisipan yang berada dalam risiko. Selain proposal

ini, peneliti juga harus membuat **formulir izin tertulis** yang ditandatangani oleh partisipan sebelum mereka terlibat dalam penelitian. Formulir ini menjelaskan bahwa hak-hak partisipan akan dijaga selama pengumpulan data. Elemen-elemen dalam formulir tersebut dapat meliputi beberapa informasi sebagai berikut:

- a. informasi mengenai peneliti;
- b. informasi mengenai institusi yang mensponsori;
- c. informasi mengenai prosedur-prosedur pemilihan partisipan;
- d. informasi mengenai tujuan penelitian;
- e. informasi mengenai keuntungan-keuntungan bagi partisipan;
- f. informasi mengenai tingkatan dan jenis keterlibatan partisipan;
- g. *notation of risks* bagi partisipan;
- h. jaminan kerahasiaan bagi partisipan;
- i. jaminan bahwa partisipan dapat mundur kapan saja;
- j. klausul nama-nama person yang dapat dihubungi jika ada pertanyaan.

Salah satu masalah yang harus diantisipasi terkait dengan jaminan kerahasiaan adalah bahwa beberapa partisipan bisa saja tidak ingin identitas mereka dirahasiakan. Jika demikian ihwalnya, peneliti sebaiknya meminta mereka menjaga sendiri pendapat mereka dan harus diberi tahu juga mengenai risiko ketidakrahasiaan tersebut, seperti kemungkinan terbongkarnya data dalam laporan akhir yang mungkin tidak mereka harapkan, informasi yang mungkin melampaui batas hak-hak orang lain yang seharusnya disembunyikan, dan sebagainya.

Selain itu, prosedur etika lain yang harus dipatuhi peneliti selama pengumpulan data adalah persetujuan dari individu-individu yang berwenang (seperti satpam) untuk memberikan akses bagi para peneliti untuk melakukan penelitiannya. Prosedur seperti ini sering kali mengharuskan peneliti untuk menulis sebuah surat yang menjelaskan jangka waktu penelitian, dampak potensial, dan hasil-hasil penelitian. Begitu pula, pemerolehan data melalui *interview* atau survei elektronik juga harus disertai izin dari partisipan. Hal ini dilakukan, pertama-tama, dengan mengirimkan email permohonan, baru kemudian melakukan survei dan wawancara.

Peneliti juga harus respek pada lokasi-lokasi yang diteliti agar mereka tidak mendapat gangguan setelah melakukan penelitian. Tugas ini mengharuskan peneliti, khususnya dalam penelitian kualitatif, untuk terlibat dalam observasi atau wawancara berkelanjutan di lokasi tersebut, sadar akan

konsekuensinya, dan tidak boleh merusak tatanan fisik lokasi itu. Misalnya, jika punya waktu berkunjung, peneliti bisa “menyusup” ke dalam aktivitas-aktivitas partisipan. Jika tidak, peneliti harus meminta izin terlebih dahulu. Apalagi, beberapa organisasi saat ini sudah memiliki aturan tersendiri bagi orang-orang yang ingin melakukan penelitian agar tidak terjadi perusakan di tempat mereka. Dalam penelitian eksperimen, yang sering kali memperoleh keuntungan dari penelitian hanyalah kelompok yang *di-treatment* (atau yang sering di kenal dengan *kelompok eksperimen*). Sedangkan *kelompok kontrol* tidak mendapatkan apa-apa. Untuk menghindari hal ini, peneliti perlu melakukan beberapa eksperimentasi agar semua kelompok-kelompok ini bisa mengambil keuntungan secara merata.

Masalah etika juga muncul ketika ada mutualitas antara peneliti dan partisipan. Baik peneliti maupun partisipan seharusnya sama-sama dapat mengambil keuntungan dari penelitian. Akan tetapi, yang sering terjadi justru sebaliknya, kekuasaan disalahgunakan dan partisipan dipaksa untuk terlibat dalam proyek tersebut. Untuk itulah, melibatkan para partisipan secara kolaboratif dalam penelitian mungkin dapat memunculkan mutualitas tersebut. Penelitian-penelitian yang benar-benar kolaboratif, seperti dalam beberapa penelitian kualitatif, dapat melibatkan partisipan penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, menulis laporan penelitian, dan menyebarkan hasil penelitian.

Wawancara dalam penelitian kualitatif tampaknya sudah semakin dipandang sebagai penelitian moral. Untuk itu, pewawancara harus memastikan beberapa hal penting, seperti apakah wawancara dapat menjaga situasi, apakah partisipan pernah berkata tentang bagaimana *statement* mereka harus ditafsirkan, seberapa kritis pertanyaan-pertanyaan yang harus diajukan, dan apa saja akibat-akibat yang akan diterima pewawancara dan partisipan dari hasil wawancara tersebut. Peneliti juga perlu mengantisipasi kemungkinan informasi yang berbahaya dan intim yang diungkapkan selama proses pengumpulan data. Sulit mengantisipasi dan merencanakan dampak dari informasi ini selama atau setelah wawancara. Dalam situasi seperti ini, biasanya kode etik bagi peneliti (yang bisa saja berbeda satu sama lain) dapat memproteksi privasi partisipan-partisipan tersebut, dan tugas penelitian adalah menyampaikan proteksi ini kepada semua partisipan yang terlibat dalam penelitian.

2. Etika dalam Analisis dan Interpretasi Data

Ketika peneliti menganalisis dan menginterpretasi data kuantitatif ataupun kualitatif, tidak jarang masalah-masalah muncul yang mengharuskan peneliti untuk membuat keputusan etis yang tepat. Dalam mengantisipasi masalah-masalah etis ini, pertimbangkan beberapa hal berikut: bagaimana peneliti memproteksi anonimitas individu-individu, peran-peran, dan peristiwa-peristiwa yang diteliti dalam proyek penelitiannya? Misalnya, dalam penelitian survei, peneliti tidak memasukkan nama-nama partisipan selama proses *coding* dan perekaman. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan nama alias atau nama samaran dari para partisipan atau tempat tertentu, untuk memproteksi identitas mereka. Data, setelah dianalisis, harus dijaga selama jangka waktu tertentu (misalnya, Sieber, 1998, merekomendasikan jangka waktu 5-10 tahun). Setelah itu, peneliti sebaiknya membuang data tersebut agar tidak jatuh ke tangan peneliti-peneliti lain yang ingin menyalahgunakannya.

Analisis data juga menjadi masalah yang sering kali memecah belah tim penelitian dan membuat mereka saling bertengkar satu sama lain. Dalam hal ini, proposal peneliti seharusnya juga mengidentifikasi masalah kepemilikan ini dan membahas bagaimana solusinya, seperti melalui proses saling memahami antara peneliti, partisipan, dan pihak pimpinan lembaga. Direkomendasikan agar setelah analisis data digunakan persetujuan personal untuk menunjuk siapa pemilik data penelitian tersebut. Hal ini dilakukan agar data dapat terjaga dari individu-individu yang tidak terlibat dalam penelitian.

Dalam interpretasi data, peneliti perlu memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar akurat. Untuk mengetahui akurasi ini, dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat bernegosiasi dan berinterogasi dengan para partisipan. Untuk penelitian kualitatif, langkah tersebut dapat diterapkan dengan cara menerapkan satu atau beberapa strategi triangulasi atau dengan cara membandingkan data tersebut dengan sumber-sumber data lain yang relevan (lihat strategi-strategi validasi kualitatif pada modul berikutnya).

C. ETIKA DALAM MENULIS DAN MENYEBARLUASKAN HASIL PENELITIAN

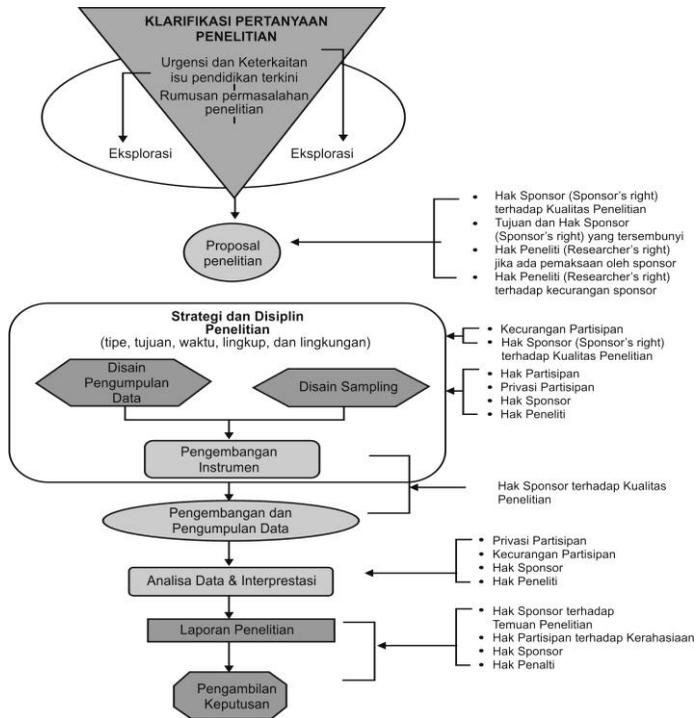
Masalah-masalah etika tidak berhenti dalam pengumpulan dan analisis data saja. Masalah-masalah tersebut juga bisa terjadi dalam proses penulisan

dan penyebaran hasil penelitian final. Untuk mengantisipasinya, Anda bisa menerapkan beberapa langkah berikut.

Jelaskan bagaimana penelitian Anda tidak akan menggunakan bahasa atau kata-kata yang mengandung bias pada orang-orang tertentu, baik itu bias gender, orientasi seksual, ras, etnis, ketidakmampuan, maupun usia. *Publication Manual APA* (2001) memberikan tiga saran. *Pertama*, sajikan bahasa yang tidak bias pada tingkat spesifitas yang sesuai. *Kedua*, untuk keperluan melabeli atau sejenisnya, gunakan bahasa yang tegas dan peka (seperti, daripada menulis “400 Hispanik,” lebih baik menulis “400 orang yang terdiri dari penduduk Meksiko, Spanyol dan Puerto Rico”). *Ketiga*, cobalah untuk benar-benar mengenali identitas partisipan dalam penelitian (seperti, daripada menulis “subjek,” lebih baik menggunakan kata-kata “partisipan,” daripada menulis “dokter perempuan,” lebih baik menggunakan “dokter” atau “ahli medis” saja, tanpa ada identifikasi jenis kelamin).

Masalah-masalah etika lainnya dalam menulis laporan penelitian bisa saja meliputi usaha-usaha untuk menekan, memalsukan, atau mengkreasikan penemuan-penemuan “baru” untuk memenuhi kebutuhan peneliti atau *audiens*. Praktik-praktik curang seperti ini tidak diterima dalam komunitas penelitian profesional, dan tindakan tersebut biasanya akan membentuk sifat atau perilaku saintifik yang buruk. Proposal penelitian seharusnya mengendalikan kesempatan peneliti untuk tidak terlibat dalam praktik-praktik seperti ini. Dalam merencanakan penelitian, peneliti perlu mengantisipasi konsekuensi-konsekuensi penelitian tersebut pada partisipan-partisipan tertentu dan tidak menyalahgunakan hasil-hasil penelitian untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Peneliti harus memberikan publikasi penelitian tersebut pada pihak-pihak yang pernah ditelitinya (Creswell, 2007). Masalah etika lain yang sering kali dijumpai dalam tulisan-tulisan akademik adalah praktik eksploitasi terhadap sejumlah anggota, pegawai universitas atau lembaga dan disertakannya nama individu-individu yang secara substansial *tidak* berkontribusi atas penelitian.

Pada akhirnya, peneliti juga perlu mengekspos detail-detail penelitiannya agar pembaca dapat mengetahui kredibilitas penelitian tersebut (Neuman, 2000). Prosedur-prosedur dalam penelitian kuantitatif, kualitatif, dan metode campuran harus disajikan secara rinci dalam setiap bab. Begitu pula, peneliti seharusnya tidak melakukan duplikasi secara berlebihan dengan menyajikan secara persis data, pembahasan, dan kesimpulan yang sama dari makalah seseorang.



Gambar 1.5
Etika dan Tahapan Penelitian



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Mengapa etika penelitian itu penting bagi peneliti pendidikan?
- 2) Jelaskan kaitan etika dengan tahapan proses penelitian pendidikan!
- 3) Mengapa persetujuan dari partisipan dalam penelitian kualitatif itu penting? Bagaimana caranya untuk mendapatkan persetujuan yang dimaksud?
- 4) Hal-hal apa saja yang harus dijaga agar masalah etika antar peneliti dan sponsor yang mungkin akan muncul bisa diatasi?
- 5) Apa tips untuk menghindari munculnya masalah etika pada saat mendiskusikan laporan hasil penelitian?

Kasus

Sebelum menulis proposal, peneliti juga perlu memikirkan masalah-masalah etika yang perlu diantisipasi dan dideskripsikan dalam proposal. Masalah-masalah etika ini berhubungan dengan semua tahap proses penelitian. Dengan mempertimbangkan keberadaan partisipan, lokasi penelitian, dan pembaca potensial, penelitian harus benar-benar dirancang berdasarkan praktik-praktik etis yang sesungguhnya hidup di masyarakat. Hal ini penting dikarenakan kepentingan dari penelitian dalam pendidikan dan masyarakat. Identifikasi permasalahan etika apa saja yang mungkin timbul jika penelitian itu dilaksanakan di tempat kerja anda.



RANGKUMAN

Etika penelitian merupakan norma atau standar perilaku tentang perilaku penelitian dan hubungannya dengan lembaga lainnya. Tujuan etika dalam penelitian adalah untuk memastikan bahwa tidak ada yang dirugikan atau menderita, sebagai konsekuensi dari kegiatan penelitian. Kegiatan penelitian dirancang dengan beberapa pertimbangan etis, antara lain: Melindungi hak partisipan; memastikan sponsor diperlakukan secara etis; mengikuti standar etika ketika merancang penelitian; Melindungi keselamatan peneliti dan tim; memastikan tim peneliti mengikuti desain. Peneliti perlu memikirkan bagaimana menulis proposal penelitian dengan baik sebelum benar-benar terlibat dalam proses penelitian. Dalam membuat proposal, mulailah merangkai kata-kata di atas kertas berdasarkan gagasan-gagasan yang ada di dalam pikiran Anda; cobalah membangun kebiasaan menulis secara reguler; dan terapkanlah strategi-strategi penulisan yang baik, seperti menggunakan istilah-istilah yang konsisten, menunjukkan level gagasan naratif yang berbeda-beda, dan menciptakan koherensi untuk meningkatkan kekuatan tulisan. Sejumlah langkah yang dapat dilakukan antara lain menggunakan kalimat aktif verba-verba yang kuat dan tegas, serta merevisi dan mengedit kembali tulisan Anda.



TES FORMATIF 3 _____

Pilihlah Jawablah pertanyaan berikut.

- 1) Jelaskan beberapa etika yang perlu dipahami oleh peneliti!
- 2) Bacalah satu buah tesis, kemudian analisis berdasarkan etika penelitian. Jika ada, tuliskan etika yang dilanggar dalam tesis tersebut!

Kunci Jawaban Tes Formatif

Jawaban Formatif 1.

- 1) Ontologis terkait dengan obyek apa yang ditelaah dari disiplin suatu ilmu. Epistemologi berkaitan dengan bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan berupa ilmu, sedangkan Aksiologi berhubungan dengan kegunaan atau untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu digunakan.
- 2) Rasional diartikan bahwa artinya kegiatan penelitian dilakukan dengan cara yang masuk akal sehingga terjangkau nalar manusia. Landasan berfikir yang digunakan didasarkan pada teori dan penelitian sebelumnya. Empiric dimaksudkan cara-cara yang digunakan dalam penelitian itu teramati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan). Sedangkan sistematis mengandung arti menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.
- 3) Filsafat muncul ketika orang-orang mulai berpikir dan berdiskusi akan keadaan alam, dunia, dan lingkungan di sekitar mereka dan tidak menggantungkan diri kepada agama lagi untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini. Orang Yunani pertama yang bisa diberi gelar filosof ialah Thales dari Mileta (di pesisir barat Turki), tetapi filosof-filosof Yunani yang terbesar tentu saja ialah: Socrates, Plato, dan Aristoteles. Socrates adalah guru Plato sedangkan Aristoteles adalah murid Plato.
- 4) Pengertian ilmu modern juga berkembang pesat berkat penerapan metode empiris yang makin cermat, pemakaian alat keilmuan yang lebih lengkap, dan komunikasi antar ilmuwan yang senantiasa meningkat, lalu memisahkan diri dari filsafat seperti halnya fisika. Pemisahan diri dilakukan oleh biologi pada awal abad XIX dan oleh psikologi pada sekitar pertengahan abad itu. Cabang-cabang ilmu lainnya seperti Sosiologi, Antropologi, Ilmu ekonomi, ilmu pendidikan dan Ilmu politik kemudian juga tegas-tegas terpisah dari filsafat. Jadi dalam zaman modern timbul kebutuhan untuk memisahkan secara nyata kelompok ilmu-ilmu modern dari filsafat karena perbedaan ciri-cirinya yang sangat mencolok. Filsafat kebanyakan masih bercorak spekulatif, sedang ilmu-ilmu modern telah menetapkan metode-metode empiris, eksperimental,

dan induktif. Kini secara pasti semua cabang ilmu dinyatakan sebagai ilmu-ilmu empiris. Sifat empiris inilah yang membentuk ciri umum dari kelompok ilmu modern dan yang membedakannya dari filsafat.

- 5) Proses *logico hypothetico verikatif* bermakna menghubungkan cara berpikir deduktif dan induktif. Proses induksi ini mulai memegang peranan dalam tahap pengujian verifikasi di mana fakta-fakta empiris dikumpulkan untuk menilai apakah sebuah hipotesis didukung oleh fakta atau tidak

Jawaban Formatif 2

- 1) Penelitian dalam bidang pendidikan digunakan untuk menjawab secara ilmiah permasalahan atau mencari dan menemukan inovasi yang berkaitan dengan semua aspek pendidikan. Karena pendidikan terkait dengan system, maka didalamnya ada kebijakan, manajemen, operasional, pelaksana dan lain sebagainya yang menunjukkan pendidikan sebagai sebuah system. Dengan demikian, kesemua komponen dalam system pendidikan dalam prakteknya akan mempunyai masalah-malasahnya sendiri atau melakukan inovasi untuk meningkatkan kualitas sesuai dengan bidangnya. Dengan demikian, penelitian dalam pendidikan akan berkaitan dengan semua komponen dalam pendidikan.
- 2) **Pos-positivisme** menentang kebenaran absolute dalam ilmu, dan mengakui bahwa kita tidak bisa terus menjadi “orang yang yakin/positif” pada klaim-klaim kita tentang pengetahuan ketika kita mengkaji perilaku dan tindakan manusi. **Konstruktivisme sosial** meneguhkan asumsi bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka –makna-makna yang diarahkan pada objek-objek atau benda-benda tertentu. Makna-makna ini pun cukup banyak dan beragam sehingga peneliti dituntut untuk lebih mencari kompleksitas pandangan-pandangan ketimbang mempersempit makna-makna menjadi sejumlah kategori dan gagasan partisipan tentang situasi yang tengah diteliti. **Advokasi-Partisipatoris** berasumsi bahwa penelitian harus dihubungkan dengan politik dan agenda politis. Untuk itulah, penelitian ini pada umumnya memiliki agenda aksi demi reformasi yang diharapkan dapat mengubah kehidupan para partisipan, institusi-

institusi di mana mereka hidup dan bekerja, dan kehidupan para peneliti sendiri. Di samping itu, menyatakan bahwa ada isu-isu tertentu yang perlu mendapat perhatian lebih, utamanya isu-isu menyangkut kehidupan sosial dewasa ini, seperti pemberdayaan, ketidakadilan, penindasan, penguasaan, ketertindasan, dan pengasingan. **Pragmatik** berpijak pada aplikasi-aplikasi dan solusi-solusi atas problem-problem yang ada, para peneliti pragmatik lebih menekankan pada pemecahan masalah dan menggunakan semua pendekatan yang ada untuk memahami masalah tersebut. Jadi penelitian menurut mparadigma ini menekankan pentingnya penelitian metode campuran, yang pada umumnya harus berfokus pada masalah-masalah penelitian dalam ilmu sosial humaniora termasuk pendidikan, kemudian menggunakan pendekatan yang beragam untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

- 3) Makna subjektif diartikan sebagai eksplorasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan pengalaman peneliti. Makna-makna subjektif ini sering kali dinegosiasi secara sosial dan historis. Makna-makna ini tidak sekadar dicetak untuk kemudian dibagikan kepada individu-individu, tetapi harus dibuat melalui interaksi dengan mereka (karena itulah dinamakan konstruktivisme sosial) dan melalui norma-norma historis dan social yang berlaku dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, penelitian dengan strategi ini didasarkan pada paradigm konstruktivisme social, maka dapat dikatakan tetap ilmiah.
- 4) Mixing method dapat dilakukan secara sekeunsial dan simultan. Sekeunsial artinya berurutan. Urutannya dapat kuantitatif-kualitatif (kuantitatif lebih dulu, kemudian kualitatif) atau kualitatif kuantitatif (kualitatif kemudian dilakukan kuantitatif). Jadi prosesnya tidak sekaligus bersamaan, tetapi beriringan. Sedangkan simultan dilakukan pengambilan datanya terpisah, tetapi interpretasi dan pembahasannya dilakukan secara terpadu (dilebur menjadi satu).

Jawaban Formatif 3

- 1) Etika penelitian merupakan norma atau standar perilaku tentang perilaku penelitian dan hubungannya dengan lembaga lainnya. Tujuan etika dalam penelitian adalah untuk memastikan bahwa tidak ada yang dirugikan atau menderita, sebagai konsekuensi dari kegiatan penelitian. Etika yang diperlu dipahami adalah **pengidentifikasian masalah**

penelitian, perumusan tujuan dan masalah penelitian, analisis dan interpretasi data, dan menulis dan menyebarkan hasil penelitian. Semua masalah etika tersebut perlu dipahami. Peneliti perlu melindungi dan memproteksi sumber data, menggunakan bahasa yang tegas dan dan peka (seperti, daripada menulis “400 Hispanik,” lebih baik menulis “400 orang yang terdiri dari penduduk Meksiko, Spanyol dan Puerto Rico”), benar-benar mengenali identitas partisipan dalam penelitian, tidak menuliskan “subjek” tetapi menuliskan identitas subjek itu sendiri, seperti siswa, guru, ahli medis, dan-lain-lain, mengikuti standar etika ketika merancang penelitian, peneliti harus menghindari masalah plagiarisme, serta masalah etika lainnya.

- 2) Jawaban disesuaikan dengan hasil yang diperoleh!

Daftar Pustaka

- Creswell, John W. (2009). *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods*. 3rd Ed. Thousand Oaks. California: Sage Publications.
- Creswell, John W. And Vicki L. Plano Clark. (2007). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. 3rd Ed. Thousand Oaks. London: Sage Publications.
- Finlay, L. 2006, "Going Exploring": The Nature of Qualitative Research", *Qualitative Research for Allied Health Professionals: Challenging Choices*. Edited by Linda Finlay and Claire Ballinger. New York: John Wiley & Sons Ltd.
- Gay L.R. Mills, Geoffrey E. And Peter Airasian (2009). *Educational Research and Application*. 9th ed. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Johnson, Burke and Christensen, Larry (2000). *Educational Research: Quantitative and Qualitative Research*. Needham Height, MA: A Pearson Education Company.
- Neumen, W. L., 2003, *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches*, Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriasumantri, Jujun S, (1993). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tashakkori, Abbas and Charles Tweddle. (2003). *Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*, Thousand Oaks. California: Sage Publications.
- Wibawa, Basuki (2005). *Pendidikan Teknologi dan Kejuruan: Manajemen dan Implementasinya di Era otonomi*. Surabaya. CV. Kertajaya Duta Media.